

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS I DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK  
DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI  
*MASTERY LEARNING* DI MI MA'ARIF NU TELUK  
PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh:  
**SUMINAH**  
**NIM. 1323310026**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suminah  
NIM : 1323310026  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Madrasah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Strategi *Mastery Learning* di MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya sendiri dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 19 November 2020  
Yang Menyatakan,



Suminah  
NIM. 1323310026



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto  
53126 Telp. (0281) 635-624, 628 250, Fax



0281-636 553

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I  
dalam Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Strategi *Mastery Learning*  
di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten  
Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019**

Yang disusun oleh Suminah, NIM. 1323310026, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, 23 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Dwi Priyanto S.Ag. M.Pd  
NIP. 197606102003121004

Ischak Suryo Nugroho S. Pd. I., M. S. I  
NIP. 198405202015031006

Penguji Utama,

Dr. H. Siswadi, M. Ag  
NIP.  
197010102000031004



Mengetahui,  
Dekan

Dr. H. Suwito, M. Ag  
NIP. 197104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
A.n Sdri. Suminah  
Lampiran : Tiga Eksemplar

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, pemeriksaan dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Suminah  
NIM : 1323310026  
Judul : Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Strategi *Mastery Learning* di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak dengan ini saya ucapkan terima kasih.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 20 November 2020  
Dosen Pembimbing,



Dwi Priyanto, S. Ag., M. Pd  
NIP. 19760610 200312 1 004

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS I  
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN MENGGUNAKAN  
STRATEGI *MASTERY LEARNING* DI MI MA'ARIF NU TELUK  
PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Suminah

1323310026

Program Pendidikan S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**ABSTRAK**

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan guru adalah seorang pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didiknya dari pendidikan anak usia dini sampai dengan jenjang menengah. Dalam praktiknya sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa salah satu tugas guru adalah sebagai pengajar atau orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada anak didiknya. Agar pembelajaran yang disampaikannya sampai dengan efektif kepada anak didik, maka diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas I MI Ma'arif NU Teluk yang bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya pencapaian KKM materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan matematika di kelas I. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas I. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi, interview dan wawancara. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan oleh penulis ini adalah untuk meneliti lebih dalam mengenai usaha guru dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan strategi *mastery learning*.

Dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan strategi *mastery learning* yang dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada siswa kelas I agar mereka mampu menguasai materi secara sempurna, penulis menarik kesimpulan bahwa metode tersebut mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika khususnya dalam membantu siswa membedakan konsep penjumlahan dan pengurangan dalam soal cerita.

**Kata Kunci** : ***Strategi, Pembelajaran, Matematika, Mastery, Learning, KKM, Penjumlahan dan Pengurangan***

**MOTTO**

مَلْعٌ سَدَّ أَنْ أَمَّ مَلْعِي

*“Dia Mengajar Kepada Manusia Apa yang Tidak Diketahuinya”*  
(Q.S Al-Alaq: 5)



## LEMBAR PESEMBAHAN



*Alhamdulillahirobbil alamin..*

*Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.,,Ayah,,*

*Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,, Ibu,, masih saja ananda menyusahkanmu..*

*Ayah,, Ibu,, masih saja ananda menyusahkanmu..*

*Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tanganku menadah" .. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaiikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..*

*Untukmu Ayah (Suchedi) dan Ibu (Wasni)...Terimakasih...*

*I always loving you... ( ttd. Anakmu)*

*Teruntuk Suamiku, Edy Junaedi, Terimakasih setinggi-tingginya saya ucapkan atas kebesar hati dan kesabaran beserta izin yang diberikan kepada saya sebagai seorang istri untuk menuntut ilmu sampai ke jenjang ini..*

*berkat do'amu sekarang saya telah berhasil menyangg gelar sebagai seorang sarjana pendidikan yang kau tau bahwa anak-anakmu didik oleh orang yang paham bagaimana mendidik anak-anak, semoga izin dan pengorbananmu untuk seorang istri menjadi amal shalihmu..*

*teruntuk tiga buah hati ibu,  
Syifa Sabrina Nabila Anggraeni, Serina Nathania Anggraeni dan Safalah Aljun Priandani  
Semoga apa yang ibu capai ini kelak menjadi motivasi bagi kalian agar kalian paham dan  
menarik kesimpulan bahwa menuntut ilmu tak terbatas usia,  
Terima kasih karena tawa canda kalian menjadikan segala beban yang ada di pundak ibu bisa  
Luntur. Semoga kelak kalian akan menjadi putra-putri kebanggaan ibu dan menjadi anak yang  
shalih dan shalihah*

*Untuk Teman seangkatan di PGMI NRA 2013  
Terima kasih atas segala kisah yang telah tercipta yang akan menjadi bagian cerita perjalanan  
hidup penulis..  
Terima kasih telah memberikan warna tersendiri bagi penulis..*

*Teruntuk Dewan Guru MI Ma'arif NU Teluk  
Terima kasih atas segala kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa  
mencapai posisi seperti ini,  
Terima kasih atas segala dukungan dan fasilitasnya..  
Semoga apa yang kalian lakukan menjadi amal shalih bagi anda semua...*

*Teruntuk Siswa-Siswiku MI Ma'arif NU Teluk  
Terimakasih berkat kalian ibu guru bisa mengerti bahwa salah satu ciri dari seseorang yang  
hidupnya beruntung adalah mereka yang tidak pernah merasa kehilangan masa kanak-kanak  
mereka.*



**IAIN PURWOKERTO**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Strategi Mastery Learning Di MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Tahun Pelajaran 2018/2019”*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Drs. H. Yuslam, M. Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto


5. Dwi Priyanto, S. Ag., M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah beserta Ketua Program Studi PGMI.
6. Dwi Priyanto, S. Ag., M. Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
7. Segenap Dosen IAIN purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis bisa menyusun skripsi ini dengan bantuan ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
8. Segenap karyawan FTIK IAIN Purwokerto yang telah membantu penulis dalam mengurus kebutuhan administrasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Suminah, M. Pd. I., Kepala MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di MI tersebut.
10. Dewan Guru MI Ma'arif NU Teluk yang telah memberikan akses dan fasilitasi kepada penulis
11. Bapak Suchedi dan Ibu Wasni, orang tua yang senantiasa menjadi memberikan motivasi dan inspirasi dan didikan kepada penulis sehingga sampai detik ini penulis masih bisa menghargai apa itu arti kerja keras
12. Bapak Edy Junaedi, suami tercinta yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis bisa sampai posisi saat ini. Berkat keikhlasan hatimu penulis bisa meraih pendidikan sampai jenjang sarjana. Terima kasih atas penghargaanmu terhadap emansipasi.

13. Syifa Sabrina Nabila Anggraeni, Serina Nathania Anggraeni dan Safalah Aljun Priandani, tiga buah hati yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis di saat jatuh bisa tersenyum seiring merekahnya senyum dan tawa polos kalian

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shalih.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq serta ampunan-Nya. Tidak ada gading yang tidak retak begitu pula dengan skripsi ini. Hal tersebut merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak demi perbaikan yang datang untuk mencapai kesempurnaan.

Purwokerto, 19 November 2020  
Penulis



Suminah

NIM. 1323310026

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	5
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	16

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peningkatan Hasil Belajar

#### 1. Hasil Belajar

- a. Pengertian Hasil Belajar ..... 17
- b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar ..... 21
- c. Tipe-Tipe Hasil Belajar ..... 24
- d. Manfaat Hasil Belajar ..... 28

#### 2. Pengertian Peningkatan Hasil Belajar ..... 29

### B. Model Pembelajaran Tematik Matematika

#### 1. Model Pembelajaran Tematik

- a. Pengertian Model Pembelajaran Tematik ..... 31
- b. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik ..... 32
- c. Karakteristik Pembelajaran Tematik ..... 32
- d. Tujuan Pembelajaran Tematik ..... 34

#### 2. Pembelajaran Matematika di SD/ MI ..... 34

#### 3. Pembelajaran Tematik Matematika SD/ MI ..... 36

### C. Strategi *Mastery Learning*

#### 1. Konsep Belajar Tuntas..... 37

#### 2. Prosedur Belajar Tuntas ..... 38

#### 3. Indikator Guru Melaksanakan *Mastery Learning* ..... 40

#### 4. Pengertian Strategi *Mastery Learning* ..... 42

#### 5. Ciri-Ciri dan Prinsip Strategi *Mastery Learning* ..... 43

#### 6. Variabel Strategi *Mastery Learning* ..... 45

7. Kelebihan dan Kekurangan Strategi	
<i>Mastery Learning</i> .....	46
8. Tahap Pelaksanaan <i>Mastery Learning</i> .....	50
D. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	
1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	54
2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	56
3. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	57
4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	57
5. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .....	59
E. Rumusan Hipotesis .....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	65
B. Setting Penelitian .....	67
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	68
D. Prosedur Penelitian .....	72
E. Instrumen Penelitian .....	81
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	82
G. Teknik Analisa Data .....	85
H. Indikator Keberhasilan .....	87

## **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan**

#### **Kabupaten Purbalingga**

1. Profil MI Ma'arif NU Teluk .....	89
2. Visi dan Misi.....	90
3. Struktur Organisasi .....	91
4. Kondisi Guru .....	92
5. Kondisi Siswa .....	93
B. Deskripsi Awal .....	94
C. Analisis Data Pertemuan Per Siklus .....	100
D. Pembahasan .....	127

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	132
B. Saran-Saran.....	133
C. Kata Penutup .....	135

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tahapan Belajar pada Strategi <i>Mastery Learning</i> (Belajar Tuntas) .....	52
Tabel 3.1	Daftar Siswa Kelas I MI Ma'arif NU Teluk .....	68
Tabel 3.2	Pemetaan Kompetensi Dasar .....	70
Tabel 3.3	Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa dalam Satu Kelas ..	87
Tabel 4.1	Daftar Guru MI Ma'arif NU Teluk .....	93
Tabel 4.2	Daftar Siswa yang Telah Mencapai KKM .....	96
Tabel 4.3	Pencapaian Nilai Mata Pelajaran Matematika Materi penjumlahan dan Pengurangan .....	98
Tabel 4.4	Kelompok Belajar Matematika Kelas I .....	110
Tabel 4.5	Hasil Belajar Siswa Siklus I .....	113
Tabel 4.6	Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi <i>Mastery Learning</i> pada Siklus II.....	125
Tabel 4.7	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas I pada Muatan Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Siklus I dan II .....	128
Tabel 4.8	Kenaikan Ketuntasan Setiap Siklus .....	130



## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Alur pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart.....	73
Diagram 4.1 Statistik Peningkatan Jumlah Siswa MI Ma'arif NU Teluk .....	94
Diagram 4.2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II .....	129
Diagram 4.3 Kenaikan Persentase Setiap Siklus .....	130



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kondisi Awal  
Prasiklus
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I
- Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II
- Lampiran 4 Lembar Soal Siklus I dan II
- Lampiran 5 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Teman Sejawat
- Lampiran 6 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 6 Surat Izin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Lokasi  
Penelitian
- Lampiran 9 Lembar Wawancara
- Lampiran 10 Lembar Observasi Aktifitas Guru
- Lampiran 11 Lembar Observasi Aktifitas Siswa
- Lampiran 12 Surat Permohonan Persetujuan Judul
- Lampiran 13 Surat Persetujuan Judul
- Lampiran 14 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 16 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 17 Surat Rekomendasi Munaosyah Skripsi
- Lampiran 18 Surat Keterangan Wakaf Buku Dari Perpustakaan IAIN  
Purwokerto

- Lampiran 19    Sertifikat OPAK
- Lampiran 20    Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 21    Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 22    Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 23    Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 24    Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
- Lampiran 25    Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 26    Foto-Foto Kegiatan
- Lampiran 27    Daftar Riwayat Hidup



**IAIN PURWOKERTO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Banyak orang menyebutkan bahwa pendidikan sebagai alat tercapainya suatu derajat lebih tinggi di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan pada zaman sekarang bisa dikatakan layaknya kebutuhan primer yang tidak bisa diacuhkan begitu saja.

Pendidikan adalah satu upaya bagi seseorang atau sekelompok orang agar pada akhirnya mereka bisa menyesuaikan diri mereka dengan tuntutan zaman yang semakin banyak menuntut orang agar bisa menguasai IPTEK yang bisa dijadikan alat bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan zaman. Pentingnya pendidikan bagi seseorang, maka tidak berlebihan jika kemudian terdapat sebuah perumpamaan bahwa maju tidaknya sebuah negara bergantung kepada kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah negara. Pendidikan inilah yang kemudian menjadi alat pencetak generasi

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1

maupun sumber daya manusia yang berkualitas yang akan menjadi penerus perjuangan sebuah bangsa.

Seperti yang kita tahu bahwa pendidikan yang ada di Indonesia mengalami berbagai kebijakan yang pada dasarnya perubahan-perubahan ini sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu aspek yang menjadi perubahan dalam pendidikan adalah kurikulum. Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dalam hal kurikulum, mulai dari 1984 atau banyak disebut dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan) dan yang terakhir atau terbaru adalah Kurikulum 2013 yang masih diperdebatkan oleh banyak kalangan pendidikan.

Kurikulum adalah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Dalam pengertian lain disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Kurikulum bisa diartikan sebagai *track* atau lintasan bagi berjalannya pendidikan agar pendidikan tersebut berjalan sesuai jalur yang bertujuan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

---

<sup>2</sup> Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm., 37

<sup>3</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19

Perubahan kurikulum tersebut harus menuntut sekolah-sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan untuk mampu menyesuaikan diri mereka dengan skenario kurikulum yang berlaku pada saat ini. Kurikulum yang menuntut sekolah untuk melakukan berbagai inovasi untuk menunjang kualitas pendidikan dan kualitas anak didik mereka. Salah satu inovasi yang harus dilakukan oleh sekolah-sekolah tersebut adalah dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah prosedur, metode, dan teknik belajar-mengajar (*teaching methods*) yang sebagaimana yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.<sup>4</sup> Atau dalam pengertian lain sebagaimana dikemukakan oleh Gulo, dimana disebutkannya bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>5</sup>

Pertanyaan yang kemudian hadir adalah apakah hanya sekedar pemilihan strategi pembelajaran saja sudah cukup? Jawabannya memang belum dan tidak. Dalam perubahan kurikulum yang terjadi di negara kita ini, satu pihak yang benar-benar harus memutar otaknya agar pembelajaran bisa dikatakan efektif dan pada akhirnya tujuan pembelajaran bisa dicapai adalah guru. Guru adalah sosok yang bisa dikatakan sebagai ujung tombak dari keberhasilan suatu pembelajaran. Mereka adalah orang yang terjun langsung dalam menerapkan berbagai kebijakan yang harus digunakan dalam pendidikan, Kebijakan-kebijakan yang harus mereka terapkan dalam pembelajaran yang harus mereka

---

<sup>4</sup> Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 148

<sup>5</sup> Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran.....* hlm., 149

laksanakan. Tidak hanya menerapkan, mereka juga yang akhirnya bisa menilai sesuaikah kebijakan-kebijakan yang terjadi dengan pembelajaran yang mereka laksanakan. Hal ini karena, guru lah yang berinteraksi langsung dengan peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga terjadi di kelas I MI Ma'arif NU Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Wali Kelas dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan olehnya mengalami sebuah kegagalan bahwa pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dicapai oleh anak didiknya pada mata pelajaran Matematika yang sudah menggunakan model pembelajaran tematik, dari 28 siswa yang ada, hanya 10 siswa yang telah mencapai KKM (KKM 68), artinya prosentase pencapaian KKM hanya 36% dari target pencapaian yang ditentukan adalah 85% atau 24 siswa yang mencapai KKM.

Kondisi ini membuat penulis sebagai wali kelas harus memutar otaknya agar permasalahan ini bisa segera diatasi. Setelah melakukan berbagai analisa penyebab kegagalan pembelajaran, maka penulis menyimpulkan perlu adanya inovasi berupa strategi pembelajaran yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Setelah memilih berbagai strategi pembelajaran yang ada dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada, maka penulis selaku guru memutuskan untuk menerapkan strategi pembelajaran *mastery learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika tersebut.

*Mastery learning* adalah sebuah kegiatan belajar yang menuntun siswa untuk dapat menguasai materi secara tuntas. Ada tiga hal pokok dalam

pembelajaran tuntas, yaitu kegiatan belajar, menuntun siswa dan menguasai pelajaran tuntas.<sup>6</sup> Kelebihan dari strategi belajar ini adalah bahwa jika pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, siswa yang mengalami kesulitan belajar dibantu, terdapat waktu belajar yang cukup dan terdapat kriteria yang jelas mengenai batas penguasaan suatu materi, maka seluruh siswa akan dapat mencapai kemampuan belajar yang sangat tinggi.<sup>7</sup>

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka dengan ini penulis memutuskan untuk melaksanakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul *“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Strategi Mastery Learning Kelas I MI Ma’arif NU Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019.”*

## 2. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi dan pandangan yang keliru terhadap judul yang diajukan, maka dilakukan definisi operasional untuk beberapa istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Hasil Belajar

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang mempunyai arti sebagai susunan yang berlapis-lapis, dan peningkatan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan untuk meingkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya).

Lebih lanjut, Poerwodarminto dalam bukunya yang berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia menuturkan bahwa yang disebut dengan

---

<sup>6</sup> Komara, Cucu dan Deuis Fitri, *Strategi Belajar Tuntas di Sekolah Dasar*, (Bandung: Wahana IPTEK), hlm., 1

<sup>7</sup> Komara, Cucu dan Deuis Fitri, *Strategi Belajar* ..... hlm., 22



peningkatan adalah proses atau cara untuk meningkatkan. Pengertian yang dikemukakan oleh beliau hampir sama dengan pengertian yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>8</sup>

Hesti Setiyowati dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas, mengemukakan bahwa yang disebut dengan peningkatan adalah kemajuan, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas.<sup>9</sup>

Sedangkan hasil belajar adalah hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>10</sup> Dalam pengertian lainnya, Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

---

<sup>8</sup> Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm., 15

<sup>9</sup> Setiyowati, Hesti. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas*. Skripsi. FTIK Prodi PGMI IAIN Purwokerto

<sup>10</sup> Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004) hlm., 22

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.<sup>11</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar adalah usaha seseorang dalam tujuannya meningkatkan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki setelah mereka menerima pembelajaran atau saat diadakannya evaluasi dalam pembelajaran. Hasil belajar ini biasanya disimbolkan dalam bentuk angka atau huruf yang masing-masing mempunyai tingkatan yang berbeda-beda.

## 2. Pembelajaran Tematik Matematika

Sebagaimana yang kita tahu bahwa sudah banyak dijelaskan oleh banyak orang bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi belajar dan mengajar antara guru dan peserta didiknya. Proses pembelajaran ini bisa berlangsung di dalam kelas maupun luar kelas. Guna memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa dan menjalankan sebuah pembelajaran yang efektif maka kemudian diciptakanlah sebuah model pembelajaran baru yang pada dewasa ini sering disebut dengan model pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Model pembelajaran ini memudahkan siswa untuk memusatkan perhatian kepada suatu tema tertentu

---

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006), hlm., 3

dan siswa mampu lebih merasakan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.<sup>12</sup>

Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* mengemukakan bahwa pada dasarnya, model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Misalnya, tema air, dapat ditinjau dari mata pelajaran IPA, IPS, PAI, Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kerwaganegaraan.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik adalah sebuah model pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran yang kemudia diikat menjadi satu tema. Tema ini adalah gabungan dari beberapa tema yang ada pada beberapa mata pelajaran sehingga pada akhirnya siswa akan menjalani sebuah pembelajaran yang efektif.

### 3. Pembelajaran Tematik Matematika

Sebagaimana yang kita tahu bahwa yang dimaksud dengan mata pelajaran matematika adalah sebuah mata pelajaran yang mempelajari tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yg digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm., 3

<sup>13</sup> Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm., 117

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm., 927

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, jika pembelajaran tematik ini dikaitkan dengan konsep matematika sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik matematika adalah penyatuan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam satu tema yang didalam tema tersebut terdapat kajian yang termasuk dalam ranah pelajaran matematika.

#### 4. Strategi Pembelajaran *Mastery Learning*

Tujuan proses belajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Ini disebut dengan “*mastery learning*” atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.<sup>15</sup>

Sitem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada peserta didik sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian yang cukup terhadap perbedaan yang terdapat pada setiap siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar. Sistem ini diharapkan dapat memantu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal; hanya siswa pandi yang akan mencapai semua tujuan pembelajaran, sedangkan siswa-siswi yang tidak begitu cerdas hanya mencapai sebagian tujuannya, bahkan bisa jadi sama sekali tidak mencapai sama sekali. Bagi siswa yang trakhir ini, belajar disekolah merupakan sumber frustasi, motivasi elajar menghilang, dan rasa percaya diri lenyap.

---

<sup>15</sup> Nasution. *Berbagai pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm., 36

Dengan adanya pendekatan individualisasi pengajaran, dapat memantu siswa dengan kebutuhan masing-masing dalam hal jumlah waktu elajar dan pertolongan individual, diusahakan setiap siswa mencapai semua tujuan pemelajaran, dan sekelompok siswa yang menjadi satuan pun dapat melaju dalam mempelajari materi pelajaran dengan tempo yang layak dan wajar.<sup>16</sup>

Cucu Komara dan Deuis Fitni mendefinisikan bahwa yang disebut dengan *mastery learning* adalah kegiatan belajar yang menuntun siswa menguasai materi pelajaran secara tuntas. Pada pengertian belajar tuntas tersebut terdapat tiga hal pokok, yaitun kegiatan belajar, menuntun siswa dan menguasai pelajaran secara tuntas.<sup>17</sup>

Dari pengertian tersebut, maka secara sederhana kita bisa berkesimpulan, bahwa yang disebut dengan *mastery learning* adalah sebuah strategi dalam pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan tuntas. Semua peserta didik akan menguasai pelajaran tanpa ada batasan pandai atau tidaknya

##### 5. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Strategi *Mastery Learning*

Dari berbagai pemaparan pengertian di atas, maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peningkatan hasil belajar

---

<sup>16</sup> Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 155

<sup>17</sup> Komara, Cucu dan Deuis Fitni. *Strategi Belajar Tuntas* ..... hlm.,

matematika dalam pembelajaran tematik menggunakan strategi *mastery learning* adalah usaha dalam tujuannya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dengan model pembelajaran tematik dengan jalan menuntun para siswa agar menguasai materi pelajaran matematika secara tuntas dengan jalan mendampingi belajar mereka.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari berbagai penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, “*Apakah Strategi Mastery Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I Dalam Pembelajaran Tematik di MI Ma’arif NU Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019?*”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika dalam pembelajaran tematik melalui penggunaan strategi *mastery learning* siswa kelas I MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan Banyumas Tahun Pelajaran 2018/ 2019.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

##### **a. Secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

- 1) Membantu siswa untuk lebih mudan dan terfokus dalam pembelajaran matematika dengan pembelajaran tematik
- 2) Membuat siswa aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga akan tercapai KKM yang sudah ditentukan

b. Secara praktis

1) Bagi Madrasah

Setelah manfaat bagi siswa, guru, manfaat yang akan diberikan bagi sekolah terkait pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a) Memperbaiki sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak sekolah
- b) Meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak sekolah terkait diadakannya inovasi dalam pembelajaran.

2) Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini mempunyai manfaat untuk:

- a) Membantu peneliti dalam mengatasi rendahnya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diraih oleh anak didiknya
- b) Membantu peneliti dalam mengeksplor kemampuannya dalam menjalankan pembelajaran

3) Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk:

- a) Memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran matematika
- b) Membantu meningkatkan minat belajar siswa dalam mempelajari matematika seiring penggunaan strategi baru sehingga

pembelajaran tidak terkesan mereka rasakan sebagai pembelajaran yang monoton dan membosankan.

4) Bagi guru

Bagi guru penelitian ini bermanfaat untuk:

- a) Memberikan referensi baru terhadap koleksi strategi pembelajaran yang bisa mereka gunakan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar yang mereka laksanakan.
- b) Membantu guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran yang akan dilaksanakannya.
- c) Guru akan mengetahui penggunaan strategi yang tepat dalam mengajarkan pembelajaran matematika yang telah menggunakan pembelajaran tematik.

## E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai strategi *mastery learning* sudah banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi bagi penulis dalam penyusunan hasil penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan strategi *mastery learning*:

1. Penelitian yang dilakukan oleh sdr. Arsiyah Indriyani (2010), mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Banyumas". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan



pendekatan konstruktivisme terbukti mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, sedangkan penulis menggunakan strategi *mastery learning* dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK).

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh sdr. Nur Hikmah (2011), mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang dengan judul: "Implementasi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) Untuk Pencapaian Standar Kompetensi Dalam Pembelajaran PAI Di SD Negeri Bulakwaru Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal." Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat terdapat kelemahan dan kekuatan, kelemahan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor guru, faktor siswa, faktor waktu, dan faktor materi pelajaran. Sedangkan kekuatan dalam pelaksanaan *mastery learning* antara lain, tujuan pendidikan yang sudah jelas, guru PAI yang telah profesional dan telah memenuhi kualifikasi akademik, telah menggunakan metode yang bervariasi dan tepat sesuai dengan kompetensi, kemampuan rata-rata siswa yang bagus, sarana prasarana representatif dan penilaian telah terencana dengan baik, baik dari segi proses maupun hasil.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut adalah bahwa mereka sama-sama menggunakan objek penelitian berupa *mastery learning*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Karomah (2012), mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) dengan judul:” Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penggunaan Alat Peraga Papan Panel Bagi Siswa Kelas IV MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan Banyumas Tahun Pelajaran 2011/ 2012.” Penelitian ini menghasilkan bahwa penggunaan papan panel pada pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Ma’arif N Teluk. Persamaan penelitian ini terdapat pada setting penelitian dan mata pelajaran yang menjadi objek penelitian. sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, dimana penelitian saudara tersebut membahas penggunaan papan panel dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah dengan menggunakan strategi *mastery learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika dalam pembelajaran tematik.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini maka selanjutnya akan dipaparkan garis besar sistematika pembahasannya, yaitu sebagai berikut:

Bab I, berisikan mengenai Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, manfaat dan tujuan penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II, memuat Landasan Teori, yang meliputi pembelajaran tematik matematika yang terdiri dari (1) pengertian pembelajaran tematik; (2) karakteristik pembelajaran tematik; (3) ciri-ciri dan prinsip pembelajaran tematik; (4) tujuan pembelajaran tematik; (5) pengertian matematika dan (6) pengertian pembelajaran tematik matematika. Strategi *mastery learning* (pembelajaran tuntas) yang terdiri dari (1) pengertian strategi *mastery learning*; (2) Prinsip pembelajaran tuntas; (3) langkah-langkah penerapan strategi *mastery learning* dan (4) kelebihan dan kekurangan strategi *mastery learning*.

Bab III, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, prosedur penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, berisikan mengenai pembahasan hasil penelitian, yang meliputi profil madrasah, kondisi awal, deskripsi siklus I, deskripsi siklus II, Pembahasan dan analisis data.

Bab V, berisikan penutup, yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.

## BAB II LANDASAN

### TEORI

#### A. Peningkatan Hasil Belajar

##### 1. Hasil Belajar

###### a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi.<sup>1</sup>

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.<sup>2</sup>

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan

---

<sup>1</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm., 4

<sup>2</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Cet.20 hlm., 19

masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Itu sebabnya, dalam proses belajar, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi siswa supaya siswa dapat melakukan proses-proses tersebut. Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan oleh proses-proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah adanya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinu, dan fungsional.<sup>3</sup>

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktifitas siswa sebagai subjek belajar.

Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan-kemampuan (*capabilities*). Menurut Gagne ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi hasil yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam

---

<sup>3</sup> Sri Anitah W, et. al., *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 1.6

penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan ini berbeda-beda. Kelima jenis hasil belajar yang dimaksud Gagne tersebut, yaitu:<sup>4</sup>

1) Informasi Verbal (*Verbal Information*)

Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.

2) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*)

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.

3) Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)

Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.

4) Sikap (*Attitude*)

Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.

---

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mudijono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm., 2

## 5) Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

Menurut Nana Sujana sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.<sup>5</sup>

Dalam pendapat lain, Slameto seperti yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa.<sup>6</sup> Hasil belajar ini diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.<sup>7</sup>

Berbekal penjelasan di atas, maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mereka belajar yang diukur

---

<sup>5</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.276

<sup>6</sup> Slameto. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm., 7

<sup>7</sup> Slameto. *Proses Belajar Mengajar*..... hlm., 8

dengan nilai dari tes belajar yang mereka terima. Ukuran hasil belajar biasanya berbentuk angka atau huruf.

#### b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, berhasil atau tidaknya belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

##### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi:<sup>8</sup>

##### a) Faktor jasmani

Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.

##### b) Faktor psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor ini adalah (1) intelegensi; (2) perhatian; (3) minat; (4) bakat; (5) motif; (6) kematangan dan (7) kesiapan.

##### c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

---

<sup>8</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm., 54



## 2) Faktor eksternal

Jika faktor internal adalah faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri peserta didik, maka faktor eksternal adalah faktor atau penyebab yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi:<sup>9</sup>

### a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

### b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

### c) Faktor masyarakat atau lingkungan

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto, Muhibbin Syah juga berpendapat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yang sama, yaitu:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*..... hlm., 60

<sup>10</sup> Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 132

1) Faktor internal, meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Aspek fisiologis
- b) Aspek psikologis

2) Faktor eksternal, meliputi:

- a) Faktor lingkungan sosial
- b) Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik;
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>12</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik

<sup>11</sup> Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*..... hlm., 144

<sup>12</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm.,

seorang siswa, faktor ini bersifat dominan, selanjutnya faktor lingkungan turut juga memberikan andil kepada hasil belajar siswa, hal ini karena apa yang mereka bawa dari lingkungan akan berpengaruh pula kepada cara belajar seorang siswa.

c. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Dasar proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Tujuan pengajaran yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut ini unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar:<sup>13</sup>

1) Tipe hasil belajar kognitif

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti bahasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

---

<sup>13</sup> Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 49

b) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehensive*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu:

- (1). Pemahaman terjemahan yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mengartikan Bhineka Tunggal Ika.
- (2). Pemahaman penafsiran, misalnya menghubungkan dua konsep yang berbeda.
- (3). Pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan

c) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi atau integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan Judgment yang dimilikinya, dan criteria yang dipakainya.

2) Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

a) *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.

b) *Responding* atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

- c) *Valuing* (penilaian) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) Organisasi yaitu pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

### 3) Tipe hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skills*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleksi.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan *interpretative*.

#### d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.<sup>14</sup> Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari apa yang dijelaskan di atas, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam kacamata penulis adalah sebuah hasil yang menunjukkan adanya perubahan dari berbagai aspek dalam diri peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan dari

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm., 3

mereka, maka jika masih terdapat orang yang beranggapan bahwa hasil belajar hanyalah untuk mengukur aspek intelektual semata, maka pendapat itu harus dikaji ulang.

## 2. Pengertian Peningkatan Hasil Belajar

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang mempunyai arti sebagai susunan yang berlapis-lapis, dan peningkatan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan untuk meingkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya).<sup>15</sup>

Lebih lanjut, Poerwodarminto dalam bukunya yang berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia menuturkan bahwa yang disebut dengan peningkatan adalah proses atau cara untuk meningkatkan.<sup>16</sup> Pengertian yang dikemukakan oleh beliau hampir sama dengan pengertian yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Hesti Setiyowati dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas, mengemukakan bahwa yang disebut dengan peningkatan adalah kemajuan, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat menggambarkan

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm., 435

<sup>16</sup> Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm., 15



perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas.<sup>17</sup>

Sedangkan hasil belajar adalah hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pengertian lainnya, Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Dari penjelasan mengenai pengertian peningkatan dan hasil belajar yang penulis kumpulkan dari beberapa sumber, maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar adalah usaha seseorang dalam tujuannya meningkatkan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki setelah mereka menerima pembelajaran atau saat diadakannya evaluasi dalam pembelajaran. Hasil belajar ini biasanya disimbolkan dalam bentuk angka atau huruf yang masing-masing mempunyai tingkatan yang berbeda-beda.

---

<sup>17</sup> Setiyowati, Hesti. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas*. Skripsi. FTIK Prodi PGMI IAIN Purwokerto

## B. Model Pembelajaran Tematik Matematika

### 1. Model Pembelajaran Tematik

#### a. Pengertian Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pelajaran dalam suatu tema/ topik pembahasan.

Sutirjo dan Sri Istuti Malik menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.<sup>18</sup> Dalam pendapat lainnya, Daryanto mendefinisikan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>19</sup> Dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Dari penjelasan singkat tersebut, maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran tematik secara sederhana bisa

---

<sup>18</sup> Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hlm., 6

<sup>19</sup> Daryanto. *Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm., 3

diartikan sebagai penyatuan beberapa mata pelajaran yang diikat menjadi tema.

b. Ruang lingkup pembelajaran tematik

Ruang lingkup pembelajaran tematik yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah, yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Pendidikan Agama Islam
- 2) Pendidikan Kewarganegaraan
- 3) Bahasa Indonesia
- 4) IPA dan IPS
- 5) Penjaskes dan Seni
- 6) Matematika

c. Karakteristik pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Depdiknas (2006) pembelajaran tematik di kelas awal sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:<sup>21</sup>

a) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar sedangkan guru lebih

---

<sup>20</sup> Daryanto. *Pembelajaran Tematik*..... hlm., 5

<sup>21</sup> Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012), hlm., 91-94

banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f) Menggunakan prinsip belajar sambil belajar menyenangkan

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

d. Tujuan pembelajaran tematik

Tujuan dari diadakannya model pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain

2. Pembelajaran Matematika SD/ MI

Matematika bukan lagi pelajaran yang harus dipelajari secara tertutup oleh seorang individu, sehingga murid ini terisolasi dari masyarakat belajar di kelas itu. Dua paham terhadap matematika yang memandang bahwa matematika adalah suatu bidang yang dinamis dan tumbuh (NCTM, 1989, MSEB, 1989,1990) dan aliran yang memandang bahwa matematika adalah

disiplin ilmu yang statis, yang peduli terhadap konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan ketrampilan-ketrampilan (Fisher, 1990).<sup>22</sup>

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah tentu memiliki tujuan, antara lain untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Adapun standar kompetensi lulusan untuk setiap tingkatan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah berbeda. Menurut dokumen pada KTSP mengenai standar kompetensi lulusan tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- b. Memahami bangun datar dan bangun ruang sederhana, unsur-unsur dan sifat-sifatnya, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.

---

<sup>22</sup> Turmudi dan Aljupri, *Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009) hlm., 2

<sup>23</sup> Suparni, Ibrahim. *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.,

- c. Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, debit, serta mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
  - d. Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan.
  - e. Memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.
3. Pembelajaran Tematik Matematika SD/ MI

Sebagaimana yang kita ketahui berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran matematika di MI sudah menggunakan model tematik. artinya, dalam model pembelajaran ini tidak ada nama mata pelajaran hanya berupa tema saja. Maka untuk mengetahui tujuan pembelajaran maka kita harus menelaahnya dari pemetaan KD yang ada pada buku bahan ajar yang menjadi rujukan pembelajaran tersebut. Mata pelajaran matematika ini tergabung dengan beberapa mata pelajaran lainnya yang dikemas dalam sebuah tema. Adapun tema yang dipelajari di Kelas I, yaitu tema benda, hewan, tanaman di sekitarku dan peristiwa alam. Masing-masing KD bisa ditelaah melalui Pemetaan KD dalam buku tersebut.<sup>24</sup>

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik matematika adalah penyatuan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam satu tema yang didalam tema tersebut terdapat kajian yang termasuk dalam ranah pelajaran matematika.

---

<sup>24</sup> Dokumentasi Modul Pembelajaran Fiesta Buku Pendampin Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas I MI Ma'arif NU Teluk dikutip pada hari Senin tanggal 28 Mei 2018 Pkl. 10.00 WIB

### C. Strategi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

#### 1. Konsep Belajar Tuntas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep ialah suatu rancangan.<sup>25</sup> Belajar tuntas (*Mastery learning*) adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group based approach*). Ide-ide tentang *mastery Learning* ini telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti H.C. Morison (1926), B.F. Skinner (1954), J.I. Goodlad dan R. H. Anderson (1959), Jhon Carrol (1963), Jerome Bruner (1966), P. Suppes (1966) dan R. Glaser (1968). Di Indonesia ide *mastery Learning* ini dipopulerkan oleh BP3K (Badan Pengembangan dan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan) yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum.<sup>26</sup>

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya. Dari pengertian tersebut, masalah yang muncul yang perlu mendapat perhatian guru ialah bagaimana usaha agar sebagian

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun. *Kamus Besar*..... hlm., 748

<sup>26</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm., 37



besar siswa dapat belajar efektif sehingga dapat menguasai pelajaran yang dianggap esensial bagi perkembangan siswa itu sendiri.<sup>27</sup>

Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.<sup>28</sup>

Dengan sistem belajar tuntas diharapkan program belajar mengajar dapat dilaksanakan sedemikian rupa agar tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugas institusional itu, guru menempatkan kedudukan figure sentral, ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dan tempat bergantungnya masa depan karir siswa yang menjadi tumpuan dan harapan para orang tuanya.<sup>29</sup>

## 2. Prosedur Belajar Tuntas

Model belajar tuntas dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom menjadi pola atau prosedur pengajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada satuan kelas. Secara operasional guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Usman, Moh. User dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 96

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm., 152

<sup>29</sup> Abin Syamsuddin Makmum, *Konsep Dasar Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 154

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*....., hlm. 159-160

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang umum maupun yang khusus.
- b. Menjabarkan materi pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- c. Memberikan pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- d. Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran.
- e. Siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, perlu diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran yang lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan, dan sebagainya.
- f. Setelah semua siswa, paling sedikit hampir semua siswa mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.
- g. Unit pelajaran berikutnya juga diajarkan secara berkelompok, dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran bersangkutan.
- h. Setelah siswa (paling sedikit kebanyakannya) mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, guru memulai mengajarkan unit pelajaran

ketiga. Jadi seluruh siswa dalam kelas selalu memulai mempelajari suatu unit pelajaran baru secara bersama-sama.

- i. Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai.
- j. Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian/seri unit pelajaran.<sup>34</sup>

### 3. Indikator Guru Melaksanakan *Mastery Learning* (Pembelajaran Tuntas)

Pelaksanaan pembelajaran tuntas memiliki beberapa indikator, yaitu:

#### a. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil.<sup>31</sup> Berbagai jenis metode pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok. Pendekatan-pendekatan tambahan harus digunakan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa.<sup>32</sup>

#### b. Peran guru dalam pembelajaran tuntas

Peran guru dalam pembelajaran tuntas adalah (a) menjabarkan atau memecah KD ke dalam satuan-satuan (unit) yang lebih kecil dengan memerhatikan pengetahuan- pengetahuan prasyaratnya, (b) menata indikator berdasarkan cakupan dan urutan unit, (c) menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi, (d) memonitor seluruh pekerjaan peserta

---

<sup>31</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Contoh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2103), hlm. 323

<sup>32</sup> Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*....., hlm., 167

didik, (e) menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik), (f) menggunakan teknik diagnostik, dan (g) menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.<sup>33</sup>

c. Peran peserta didik dalam pembelajaran tuntas

Pada pendekatan pembelajaran tuntas, Peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya peserta didik diberikan kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan peserta didik sangat tertumpu pada usaha serta ketekunan peserta didik secara individual.

d. Evaluasi dalam pembelajaran tuntas

Dalam pembelajaran tuntas tes-tes diusahakan dikemas dalam sub-sub KD sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Peserta didik dimungkinkan menilai sendiri hasil tesnya, termasuk mengenali dimana ia mengalami kesulitan dengan segera. Sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan yang paling realistis ditetapkan oleh sekolah atau daerah.<sup>34</sup> Kemajuan belajar siswa harus segera dinilai, dan hasil penilaian tersebut menjadi umpan balik bagi kegiatan perbaikan dan pengayaan. Perbaikan diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan ajar secara tuntas, sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa yang perkembangan belajarnya sangat cepat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*....., hlm., 323-324

<sup>34</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*..... hlm., 324

<sup>35</sup> Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*....., hlm., 158

#### 4. Pengertian Strategi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Tujuan proses belajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Ini disebut dengan “*mastery learning*” atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.

Sistem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada peserta didik sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian yang cukup terhadap perbedaan yang terdapat pada setiap siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar. Sistem ini diharapkan dapat memantu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal; hanya siswa pandi yang akan mencapai semua tujuan pembelajaran, sedangkan siswa-siswi yang tidak begitu cerdas hanya mencapai sebagian tujuannya, bahkan bisa jadi sama sekali tidak mencapai sama sekali. Bagi siswa yang trakhir ini, belajar disekolah merupakan sumber frustasi, motivasi elajar menghilang, dan rasa percaya diri lenyap. Dengan adanya pendekatan individualisasi pengajaran, dapat memantu siswa dengan kebutuhan masing-masing dalam hal jumlah waktu elajar dan pertolongan individual, diusahakan setiap siswa mencapai semua tujuan pemelajaran, dan sekelompok siswa yang menjadi satuan pun dapat melaju dalam mempelajari materi pelajaran dengan tempo yang layak dan wajar.

Cucu Komara dan Deuis Fitni mendefinisikan bahwa yang disebut dengan *mastery learning* adalah kegiatan belajar yang menuntun siswa menguasai materi pelajaran secara tuntas. Pada pengertian belajar tuntas

tersebut terdapat tiga hal pokok, yaitu kegiatan belajar, menuntun siswa dan menguasai pelajaran secara tuntas.

Dari pengertian tersebut, maka sedara sederhana kita bisa berkesimpulan, bahwa yang disebut dengan mastery learning adalah sebuah strategi dalam pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan tuntas. Semua peserta didik akan menguasai pelajaran tanpa ada batasan pandai atau tidaknya.

#### 5. Ciri-Ciri dan Prinsip Strategi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

##### a. Ciri-ciri Strategi *Mastery Learning* (Pembelajaran Tuntas)

Ciri-ciri dari pembelajaran tuntas atau mastery learning adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
- b) Bakat seorang peserta didik dalam bidang pengajaran dapat diramalkan, baik tingkatannya maupun waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar peserta didik dan sebagai suatu ukuran satuan waktu.
- c) Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh peserta didik untuk mempelajari sesuatu, dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya.
- d) Tingkat belajar sama dengan ketentuan, kesempatan belajar, bakat, kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pelajaran

- e) Setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula.
- f) Jumlah waktu yang disediakan untuk mempelajari setiap pelajaran adalah tetap dan pasti (*fixed time*), yaitu kurang lebih dua minggu.

b. Prinsip Strategi *Mastery Learning* (Pembelajaran Tuntas)

Para pengembang konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya pada prinsip-prinsip:

- a) Sebagian besar peserta didik dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan.
- b) Guru menyusun metode pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh peserta didik.
- c) Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut.
- d) Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan.  
Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik.
- e) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan.
- f) Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual.

Prinsip ini direalisasikan dengan memberikan keleluasaan waktu, yaitu peserta didik yang pandai atau cepat belajar bisa maju lebih dahulu pada satuan pelajaran berikutnya, sedangkan peserta didik yang lambat dapat menggunakan waktu lebih banyak atau lama sampai menguasai secara tuntas bahan yang diberikan.<sup>36</sup>

#### 6. Variabel Strategi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Berdasarkan penemuan, carrol merumuskan bahwa mastery learning ditentukan oleh variabel-variabel sebagai berikut:<sup>37</sup>

##### a. Bakat

Ada korelasi yang tinggi antara bakat dengan hasil belajar. Hanya siswa yang berbakat saja yang dapat menguasai bahan pelajaran yang sulit, sedangkan siswa yang tidak berbakat hanya dianggap mampu menguasai bahan pelajaran dari bidang pengajaran tersebut bagian yang mudahnya saja.

Bakat ialah sejumlah waktu yang diminta oleh siswa untuk mencapai penguasaan suatu tugas pelajaran. Asumsinya ialah berikan cukup waktu kepada semua siswa, mereka akan mencapai penguasaan semua tugas pelajaran yang diberikan kepadanya.

##### b. *Perseverance*

Carrol mendefinisikan ketekunan sebagai waktu yang diinginkan oleh siswa untuk belajar. Bila siswa membutuhkan sejumlah waktu untuk mempelajari bahan tetapi ia hanya mendapat waktu kurang dari yang ia

---

<sup>36</sup> Hamalik, Omar. *Pendekatan baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru & Tenaga Pendidik*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm., 86-87

<sup>37</sup> Usman, Moh. User dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*..... hlm. 98-99



butuhkan, tingkat penguasaan bahan tidak akan mencapai harapan. Ketekunan ada hubungannya dengan sikap dan minat belajar.

c. *Quality of Instruction*

Menurut Carrol kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas penyajian, penjelasan, dan pengaturan unsur-unsur tugas belajar. Yang perlu diperhatikan ialah mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual sehingga dapat menghasilkan tingkat penguasaan bahan yang hampir sama pada semua siswa yang berbeda-beda bakatnya.

d. Kesanggupan Untuk Menerima Pelajaran

Kesanggupan atau kemampuan menerima dan memahami pelajaran bertalian erat dengan kemampuan untuk mengerti bahasa lisan dan tulisan. Kemampuan untuk mengerti bahasa lisan bertalian erat dengan prestasi guru, sedangkan kemampuan untuk mengerti bahasa tulisan (kemampuan membaca) banyak ditentukan oleh cara penyusunan buku teks.

e. Kesempatan Waktu Untuk Belajar

Alokasi waktu tiap bidang studi telah ditentukan dalam kurikulum, yang tentunya telah disesuaikan dengan kebutuhan waktu belajar siswa dan perkembangan jiwanya

7. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Tidak ada gading yang tak retak, mungkin peribahasa ini sangatlah tepat untuk menggambarkan setiap strategi pembelajaran yang ada pada

dunia pendidikan. tidak ada strategi pembelajaran yang sempurna, hal ini dikarenakan semua strategi digunakan dengan mempertimbangkan banyak hal dan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini adalah pemaparan mengenai kelebihan dan kekurangan strategi *mastery learning* (pembelajaran tuntas), yaitu:

a. Kelebihan

Kelebihan dari strategi pembelajaran *mastery learning* (pembelajaran tuntas) adalah:<sup>38</sup>

- a) Strategi pembelajaran tuntas sejalan dengan psikologi pendidikan yang menghargai prinsip perbedaan antar individu dalam belajar sehingga setiap siswa secara individual memperoleh perhatian dan bimbingan belajar.
- b) Strategi pembelajaran tuntas memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- c) Hubungan antara guru dan anak didiknya berjalan secara kooperatif, partisipatif dan persuasif sehingga akan terwujud suasana belajar yang harmonis.
- d) Karena terdapat perhatian terhadap perbedaan individual, maka memungkinkan peserta didik akan meraih hasil belajar yang maksimal.

---

<sup>38</sup> Komara, Cucu dan Deuis Fitni, *Strategi Belajar*..... hlm., 20-23

- e) Strategi ini akan memungkinkan semua siswa untuk naik kelas sebab siswa yang lambat belajarnya terus menerus akan dibantu oleh rekan dan gurunya sehingga dapat mencapai *mastery*
- f) Hasil belajar menjadi sangat objektif.
- g) Materi pelajaran sangat relevan dengan kurikulum.
- h) Siswa dapat belajar secara leluasa sebab mereka memiliki waktu belajar yang cukup sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- i) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif sehingga proses belajar mengajar terasa lebih efektif.
- j) Strategi belajar tuntas mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual.
- k) jika pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, maka siswa yang mengalami kesulitan belajar akan bisa menyusul ketertinggalannya.
- l) Strategi pembelajaran tuntas merupakan strategi belajar yang sangat efektif, karena mampu membantu seluruh siswa menguasai materi secara menyeluruh.

b. Kekurangan

Jika pada pembahasan sebelumnya dijelaskan mengenai kelebihan dari strategi *mastery learning*, maka berikut ini adalah kelemahan dari strategi tersebut:

- a) Karena melibatkan banyak orang dan berbagai kegiatan, strategi ini menuntut peningkatan kualitas dari seorang guru secara maksimal.

Untuk itu, guru harus berkonsentrasi penuh sehingga dapat mengganggu kegiatan lainnya

- b) Strategi ini sangat menyita waktu bagi guru sebab guru harus memeriksa penyusunan program belajar, baik satuan pelajaran maupun program semester
- c) Prinsip perbedaan waktu, umpan balik, dan perbaikan dalam pembelajaran tuntas ternyata sangat membutuhkan dana dan fasilitas yang cukup besar sehingga kebanyakan sekolah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- d) Adanya upaya bantuan dan bimbingan dari guru dan teman sebaya menyebabkan tidak adanya suasana kompetitif dalam belajar siswa.
- e) Siswa yang cepat belajar cenderung seperti terabaikan dan tidak mendapatkan penghargaan atas pencapaian hasil belajarnya.
- f) Siswa yang secara terus-menerus mendapatkan bantuan dari guru menyebabkan mereka menjadi rendah diri dan lambat dalam belajar.
- g) Perilaku belajar mengajar yang selalu aktifbaik guru dan siswa menuntut konsentrasi penuh dari mereka, suasana ini lama-kelamaan akan menimbulkan suasana yang menjenuhkan.

## 8. Tahap Pembelajaran *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Made Wena dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* mengemukakan bahwa strategi *mastery learning* (belajar tuntas) terdiri dari lima tahap, yaitu:<sup>39</sup>

### a. *Orientation* (Orientasi)

Pada tahap orientasi ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam tahap ini, yaitu (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan syarat-syarat kelulusan, (2) menjelaskan materi pembelajaran serta kaitannya dengan pembelajaran terdahulu serta pengalaman sehari-hari siswa, dan (3) guru mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran seperti berbagai komponen-komponen isi pembelajaran dan tanggungjawab siswa yang diharapkan selama proses pembelajaran.

### b. *Presentation* (Penyajian)

Dalam tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Jika yang diajarkan berupa konsep baru, adalah penting untuk mengajak siswa untuk mendiskusikan karakteristik konsep, aturan atau definisi serta contoh konsep. Jika yang diajarkan berupa keterampilan baru, adalah penting untuk mengajar siswa untuk mengidentifikasi langkah-langkah kerja keterampilan dan berikan

---

<sup>39</sup> Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm., 184-189

contoh untuk tiap langkah keterampilan yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran, baik visual maupun audio visual sangat disarankan dalam mengajarkan konsep atau keterampilan baru. Dalam tahap ini perlu diadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep atau keterampilan baru yang baru diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak akan mengalami kesulitan pada tahap latihan berikutnya.

c. *Structured practice* (Latihan terstruktur)

Dalam tahap ini guru member siswa contoh praktik penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah atau tugas. Langkah penting dalam mengajarkan latihan penyelesaian soal adalah dengan menggunakan berbagai macam media (misalnya OHP, LCD dan sebagainya) sehingga semua siswa bisa memahami setiap langkah kerja dengan baik. Dalam tahap ini siswa perlu diberi beberapa pertanyaan, kemudian guru member balikan atas jawaban siswa.

d. *Guided practice* (Latihan terbimbing)

Pada tahap ini guru member kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih di bawah bimbingan. Dalam tahap ini guru memberikan beberapa tugas atau permasalahan yang harus dikerjakan siswa, namun tetap diberi bimbingan dalam menyelesaikannya. Melalui kegiatan latihan terbimbing ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan sejumlah tugas dan melihat kesalahan-kesalahan yang

dilakukan siswa. Peran guru dalam tahap ini adalah memantau kegiatan siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.

e. *Independent practice* (Latihan mandiri)

Tahap latihan mandiri merupakan inti dari strategi ini. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat (retensi), serta untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan praktik dalam tahap ini tanpa bimbingan dan umpan balik dari guru. Kegiatan ini dapat dikerjakan di kelas atau berupa pekerjaan rumah. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja siswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. Jika perlu atau masih ada kesalahan guru perlu member umpan balik. Perlu diberikan beberapa tugas untuk dikerjakan oleh siswa sehingga dapat mempertahankan daya ingat siswa.

Masih menurut Wena, secara operational kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan seperti berikut:

Tabel 2.1 **Tahapan Belajar pada Strategi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)**

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Orientasi	Menetapkan isi pembelajaran	Bertanya tentang isi Pembelajaran
		Meninjau ulang pembelajaran sebelumnya	Mengingat kembali pembelajaran sebelumnya
		Menetapkan tujuan pembelajaran	Memahami tujuan pembelajaran yang harus dicapai
		Menetapkan langkah-	Bertanya atau

		langkah pembelajaran	mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran
2	Penyajian	Menjelaskan atau Memeragakan konsep atau keterampilan baru	Memperhatikan atau bertanya
		Menggunakan media Visual atau audiovisual untuk menjelaskan	Mendiskusikan atau bertanya
3.	Latihan Terstruktur	Guru memberikan contoh langkah-langkah penting dalam menyelesaikan soal atau tugas	Memperhatikan, bertanya, mendiskusikan.
		Guru memberikan pertanyaan pada siswa.	Menjawab pertanyaan Guru
		Guru memberikan umpan balik (yang bersifat korektif) atas kesalahan siswa dan mendorongnya untuk menjawab dengan benar setiap tugas yang diberikan	Mencermati umpan balik dari guru, jika ada hal yang belum jelas bertanya lagi pada guru.
4.	Latihan Terbimbing	Guru memberikan tugas	Siswa mengerjakan tugas dengan semi bimbingan
		Guru mengawasi siswa secara merata	Siswa mengerjakan tugas dengan semi bimbingan
		Guru memberikan umpan balik, memuji dan sebagainya.	Mencermati umpan balik dari guru, jika ada hal yang belum jelas bertanya lagi pada guru.
5.	Latihan Mandiri	Guru memberikan tugas mandiri.	Siswa mengerjakan tugas di kelas atau di rumah secara mandiri
		Guru memeriksa dan jika perlu memberikan umpan balik atas hasil kerja siswa	Mencermati umpan balik dari guru, jika ada hal yang belum jelas bertanya lagi pada guru
		Guru memberikan beberapa tugas mandiri sebagai alat untuk meningkatkan retensi siswa	Mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri.

Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual peserta didik,



sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.<sup>40</sup> Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a. Mengidentifikasi prasyarat (*prerequisite*),
- b. Membuat tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi,
- c. mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction*) dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

Pembelajaran tuntas sangat mengandalkan pada pendekatan tutorial dengan *session* kelompok kecil, tutorial orang perorang, pembelajaran terprogram, buku-buku ajar, permainan dan komputer.

#### **D. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

##### **1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk

---

<sup>40</sup> Depdiknas. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas (Mastery-Learning)*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 28

memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Wiraatmaja mengemukakan bahwa apa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan gagasan perbaikan dalam praktik-praktik pembelajaran dalam kelas secara lebih professional.<sup>41</sup>

Dalam pendapat lain, Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur mengungkapkan bahwa apa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah dalam pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dari dan upaya untuk memecahkan dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.<sup>42</sup>

Dari pendapat tersebut, penulis memahami bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan berbekal pengalaman pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru, dalam penelitian tersebut seorang guru mencoba mempraktikkan suatu konsep dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didiknya. Penelitian yang dilakukan dalam usaha untuk memperbaiki hasil belajar ini dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

---

<sup>41</sup> Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Mengembangkan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm., 16

<sup>42</sup> Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, cet-1, 2013), hlm., 149

## 2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Saminanto dalam bukunya yang berjudul *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, beliau mengemukakan bahwa karakteristik dari PTK adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Masalah yang diteliti adalah riil/ nyata yang dihadapi sehari-hari di dalam kelas yang menjadi kewenangan guru (*on the job oriented*)
- b. Berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving oriented*). Artinya, penelitian ini tidak menghasilkan pengertian atau pemahaman suatu masalah, tetapi menghasilkan solusi atau pemecahan masalah itu
- c. Berorientasi pada peningkatan kualitas (*improvement oriented*). Masing-masing komponen yang ada berkembang atau ke arah yang lebih baik.
- d. Berbagai cara pengumpulan data dipergunakan (*multiple data collection*), di antaranya dengan observasi, tes, wawancara, kuisioner dan lain-lain.
- e. Bersifat berulang (*cyclic*). Artinya, tindakan yang dilakukan secara berulang melalui urutan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflection*).
- f. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya (*collaborative*). Artinya, dalam pelaksanaan tindakan harus bekerja sama dengan teman sejawat yang menjadi pengawas dan menjadi teman untuk evaluasi bersama.

---

<sup>43</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm., 4

### 3. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dari apa yang telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya, maka dengan ini bisa dikatakan bahwa tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan permasalahan di sekolah.

Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung kepada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Bahkan, keterlibatan mereka dalam PTK sendiri akan menjadikan dirinya menjadi pakar peneliti di kelasnya, tanpa bergantung kepada para pakar peneliti lain yang tidak tahu mengenai permasalahannya kelasnya sehari-hari.<sup>44</sup>

### 4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Secara garis besar, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup empat taraf, yaitu adalah sebagai berikut:

#### a. Perencanaan (*planning*)

Langkah-langkah persiapan dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Muslich, Masnur, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, (Jakarta; Bumi Aksara, cet ke-6, 2012), hlm., 10

- 1) Membuat skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan bentuk-bentuk kegiatan siswa
- 2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan
- 3) Mempersiapkan cara merekam atau menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan
- 4) Melaksanakan stimulasi pelaksanaan tindakan perhatikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan tindakan.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas diawali dengan kesadaran akan adanya masalah yang dirasakan mengganggu dalam proses pembelajaran.

b. Tindakan (*acting*)

*Action* tersebut dilaksanakan untuk memperbaiki masalah. Langkah-langkah praktis tindakan diuraikan. Apa yang pertama kali dilakukan? Siapa yang akan menjadi kolaborator saya? Siapa yang mengambil data?

Pada saat pelaksanaan ini, guru harus benar-benar terlebih dahulu memahami masing-masing siswa jangan sampai ada yang menjadi objek tindakan.

c. Pengamatan (*observing*)

Observasi kelas adalah kegiatan pengamatan untuk memotret sejauh mana efektivitas kepemimpinan atas tindakan telah mencapai sasaran. Observasi kelas akan memberi manfaat apabila pelaksanaannya diikuti Balkan (*review discussion*). Diskusi akan bermafaat, jika:

- 1) Diberikan tidak lebih dari 24 jam setelah observasi

- 2) Dilakukan dalam suasana *mutually supportive* dan *non-threatening*.
- 3) Bertolak dari rekaman data
- 4) Diinterpretasikan secara bersama-sama
- 5) Pembahasannya mengacu kepada penetapan sasaran serta pengembangan strategi perbaikan untuk menentukan rencana berikutnya.

d. Refleksi (*reflection*)

*Reflecting* adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi yaitu siswa, suasana kelas dan guru. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan sejauh mana (*to what extent*) intervensi akan menghasilkan perubahan secara signifikan. kolaborasi dengan teman-teman akan memainkan peran sentral peneliti untuk mengetahui sejauh mana *action* membawa perubahan, kelebihan dan kekurangan langkah-langkah.<sup>45</sup>

5. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)<sup>46</sup>

- 1) PTK menawarkan suatu cara yang baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesional guru dalam kegiatan pembelajaran kelas (Suyanto, 1996). Sedangkan Cross (dalam Angelo, 1991) menyatakan bahwa hasil PTK dapat secara langsung dimanfaatkan untuk kepentingan kualitas kegiatan belajar mengajar di

---

<sup>45</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK* ..... hlm., 11-13

<sup>46</sup> Sukajati, *Penelitian Tindakan Kelas di SD*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Matematika, 2008), hlm., 9

dalam kelas dan dapat meningkatkan wawasan pemahaman guru tentang pembelajaran.

- 2) Dengan PTK guru dapat melakukan penelitian tentang masalah-masalah aktual yang mereka hadapi untuk mata pelajaran yang diampunya. Guru langsung dapat melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan efektif.
- 3) Pada saat melaksanakan PTK guru tidak meninggalkan tugasnya, artinya guru masih tetap melakukan kegiatan mengajar seperti biasa, dan pada saat yang bersamaan secara terintegrasi guru melaksanakan penelitian. Oleh karena itu PTK dapat dikatakan tidak mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- 4) Mengingat permasalahan-permasalahan yang diteliti adalah permasalahan-permasalahan yang dirasakan dan dialami guru sendiri, maka PTK dapat menjadi jembatan kesenjangan antara teori dan praktek. Karena setelah PTK guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai kesesuaian antara teori pembelajaran dengan praktek yang mereka lakukan. Guru akan mengetahui teori yang tidak sesuai (tidak tepat) dengan praktek yang mereka lakukan. Selanjutnya guru dapat memilih teori yang cocok dan dapat diterapkan di kelasnya.
- 5) PTK dapat dilakukan oleh guru bersama-sama dengan pihak lain yang terkait. Misal kolaborasi guru mata pelajaran sejenis, kepala sekolah,

dan tenaga kependidikan yang lain untuk secara bersama-sama mengkaji permasalahan yang ada, untuk kemudian merencanakan tindakan-tindakan agar permasalahan-permasalahan yang ada dapat segera dicarikan jalan keluarnya.

a. Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Selain kelebihan yang ditawarkan oleh PTK sesuai dengan yang tersebut di atas, maka berikut ini adalah kekurangan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Kurang mendalamnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik-teknik dasar penelitian tindakan kelas pada pihak peneliti. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh praktisi, yang dalam hal ini adalah guru yang selalu peduli terhadap kekurangan yang ada dalam situasi kerjanya, khususnya kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan dan berkehendak untuk memperbaikinya. Karena para guru ini biasanya berurusan dengan hal-hal yang praktis, pada umumnya mereka kurang dilengkapi dengan pengetahuan yang mendalam dan keterampilan tentang teknik dasar penelitian. Kondisi seperti ini akan lebih parah lagi jika pada diri guru berkembang pikiran atau perasaan bahwa kegiatan penelitian hanya layak dilakukan oleh masyarakat kampus atau dosen di perguruan tinggi. Akibatnya, para guru pada umumnya kurang tertarik untuk melakukan penelitian sehingga kurang akrab dengan kegiatan penelitian atau bahkan cenderung

---

<sup>47</sup> Ashori, Mohammad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), hlm., 10



mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Kondisi semacam ini jika dibiarkan berlarut-larut jelas tidak menguntungkan posisi para guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

- 2) Tidak mudah menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti. Karena guru kebanyakan selalu bekerja dengan kegiatan rutin pembelajaran dan jarang melakukan penelitian, maka tidak jarang guru mengalami kesulitan menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti. Apalagi kalau rumusan masalah itu sudah dituntut landasan teoritisnya. Mengkaji teoritis dari berbagai literatur merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi guru yang tidak terbiasa melakukannya. Kesulitan serupa juga dirasakan ketika merumuskan perencanaan tindakan yang tepat untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Rencana tindakan juga menuntut landasan teoritis agar memiliki pijakan yang kokoh, bukan sekadar tindakan yang dikira-kira saja.
- 3) Tidak mudah mengelola waktu antara kegiatan rutin yang sekaligus dilakukan dengan kegiatan penelitian tindakan kelas. Karena penelitian tindakan kelas memerlukan komitmen guru sebagai peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, maka faktor waktu ini dapat menjadi faktor yang sangat serius. Guru yang ingin melakukan penelitian tindakan kelas harus mampu secara cermat mengelola waktunya untuk

melakukan tugas rutin nya dan sekaligus melakukan penelitian tindakan kelas nya.

- 4) Keengganan atau bahkan kesulitan untuk melakukan perubahan. Pada umumnya orang merasa enggan, merasa berat, atau bahkan menentang terhadap perubahan karena perubahan berarti kerja keras. Sangat boleh jadi pada diri guru ada juga yang berpikiran dan memiliki perasaan semacam ini. Perubahan melalui penelitian tindakan kelas benar-benar menuntut keseriusan guru, baik dilihat dari aspek pikiran, tenaga, waktu, dan tentunya sikap untuk berubah. Selama guru merasa sudah mapan atau sudah merasa cocok dengan situasi kerjanya, selama itu pula para guru sulit untuk diajak berubah. Padahal penelitian tindakan kelas menuntut adanya kemauan kuat dari diri guru untuk melakukan perubahan. Keinginan untuk melakukan perubahan ini dimulai dari adanya ketidakpuasan terhadap kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan dan dianggap sudah menjadi suatu kemapanan.
- 5) Tuntutan terhadap penelitian tindakan agar dia dapat meyakinkan orang lain bahwa model, metode, strategi, atau teknik-teknik pembelajaran yang ditelitinya benar-benar berjalan secara efektif dan membawa kepada perubahan dan peningkatan kualitas secara nyata. Setelah penelitian itu tercapai guru harus ingat bahwa temuan penelitiannya hanya berlaku untuk situasi pembelajaran yang ditelitinya. Guru tidak boleh membuat generalisasi untuk semua kegiatan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda atau

kompetensi dasar yang berbeda. Namun, sering terjadi guru sebagai peneliti tindakan kelas tergoda untuk membuat generalisasi ini.

#### **E. Rumusan Hipotesis**

Berdasarkan Pemaparan teori yang telah dijelaskan di atas, maka dengan ini penulis bisa menarik sebuah rumusan hipotesis sebagai berikut, “*Strategi Belajar Mastery Learning Dapat Membantu Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Matematika Siswa Kelas I MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan*”.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maksudnya, data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis sesuai dengan fakta dan karakteristik.<sup>1</sup>

Ciri-ciri pendekatan kualitatif sepuluh macam yaitu 1) menggunakan latar ilmiah; 2) manusia sebagai alat (*instrument*); 3) analisa data secara induktif; 4) teori dari dasar (*ground theory*); 5) deskriptif; 6) lebih mementingkan proses dari pada hasil; 7) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; 8) adanya kriteria khusus dalam keabsahan data 9) desain yang bersifat sementara; dan 10) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm., 1

<sup>2</sup> Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm., 8-13

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Arikunto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap bentuk tindakan kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersamaan.<sup>3</sup>

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan beberapa tujuan, dalam bukunya yang berjudul *Ayo Praktik PTK*, Saminanto mengemukakan bahwa ada tiga tujuan pelaksanaan PTK, yaitu (1) memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas; dan (3) mendorong guru untuk selalu berfikir kritis terhadap yang mereka lakukan sehingga menemukan teori sendiri yang tanpa tergantung teori-teori yang mutlak dan bersifat universal yang ditemukan oleh pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini pula, penulis menggunakan Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Partisipan, artinya dalam penelitian ini penulis selain menjadi peneliti, penulis juga bertugas menjadi seorang guru. PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa penyusunan laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu

---

<sup>3</sup> Suyadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm., 17

<sup>4</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, (Semarang, Rasail Group, 2010), hlm., 3

menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir di atas. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian. Jenis ini yang biasanya dilakukan guru saat ini.<sup>5</sup>

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan oleh penulis dengan mengambil setting sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif NU Teluk yang beralamat di Jalan Lesanpura No. 1104 Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Telp. (0281) 6847270. Alasan pemilihan MI Ma'arif NU Teluk adalah karena siswa kelas I di madrasah tersebut pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan strategi pembelajaran dianggap masih konvensional sehingga ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran matematika sangat rendah. Hal ini berimbas terhadap hasil belajar yang diraih oleh mereka (Siswa kelas I).

---

<sup>5</sup> Pengertian PTK Partisipasi, diakses dari <http://blogomjhon.blogspot.com/2017/09/4-macam-jenis-penelitian-tindakan-kelas.html> pada hari Rabu, 9 Mei 2018 Pkl. 11. 00 WIB

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian yang termasuk ke dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dilaksanakan dalam kurun tanggal 8 Januari sampai dengan tanggal 8 Maret 2018.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Saifuddin Azwar mengatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah:

- a. Peneliti sekaligus bertindak sebagai guru kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan.
- b. Siswa Kelas I MI Ma'arif NU Teluk yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki, berikut adalah daftar lengkap siswa kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan:<sup>7</sup>

Tabel 3.1 Daftar Siswa Kelas I MI Ma'arif NU Teluk

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Abian Rae Rabbani	√	
2	Affan Tegar Alfukaromah	√	
3	Afika Naila Saputri		√
4	Aldiansyah Rezky Ismail	√	
5	Ali Hamzah Kurniawan	√	
6	Aliyan Zabir Adriani		√
7	Allyy Achsan Fatahillah	√	
8	Amelia Khorunnisa		√

<sup>6</sup> Azwan, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 34.

<sup>7</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU Teluk dikutip pada hari

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		L	P
9	Andry Arkhana Ramadhan	√	
10	Anita Nur Azizah		√
11	Annisa Zivanna Qolbi		√
12	Aprilio Zacky Mubarok	√	
13	Arya Nurwahid	√	
14	Ashmaradiva Nuramena Atmanda		√
15	Asna Azkiya		√
16	Bisma Azka Saputra	√	
17	Daanys Helwa Farea		√
18	Daffa Gading Pratama	√	
19	Daffa Maulana Faqih	√	
20	Delinda Ayu Sekar		√
21	Dellas Retno Tri Palupi		√
22	Dika Firmansyah	√	
23	Ichtar Saputra	√	
24.	Muhammad Abid Azhar	√	
25.	Muhammad Bahrul Ulum	√	
26.	Muhammad Fadhil Faizin	√	
27.	Naoval Abimanyu	√	
28.	Ridho Akbar	√	
<b>JUMLAH</b>		18	10
		<b>28</b>	

## 2. Objek Penelitian

Objek adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Objek disini bisa juga disebut sebagai variabel. Objek juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, dan lain-lain.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah penggunaan strategi

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 60.



*mastery learning* dalam usaha meningkatkan hasil belajar tematik matematika pada kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan.

Dalam penelitian ini, materi pembelajaran yang termasuk objek penelitian adalah tema Tema 7 (Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku) Subtema 3 (Tanaman di Sekitarku) dan Subtema 4 (Bentuk, Warna, Ukuran dan Permukaan Benda). Pemetaan Kompetensi Dasarnya adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

Tabel 3.2 Pemetaan Kompetensi Dasar

Mata Pelajaran	Subtema 3 (Tanaman di sekitarku)	Subtema 4 (Bentuk, Warna, Ukuran dan Permukaan Benda)
Matematika	3. 4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan; 4. 4 Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai 99.	3. 4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan; 4. 4 Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai 99.
Bahasa Indonesia	3. 8 Merinci ungkapan penyampaian terima	3. 6 Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis

<sup>9</sup> Dokumentasi Modul Pembelajaran Fiesta Buku Pendampin Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas I MI Ma'arif NU Teluk dikutip pada hari Senin tanggal 28 Mei 2018 Pkl. 10.00 WIB

	<p>kasih, permintaan maaf, tolong dan pemberian pujian, ajakan pemberitahuan, perintah serta petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata daerah;</p> <p>4. 8 Mempraktikan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong dan pemberian pujian dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain baik dalam tulisan maupun lisan.</p>	<p>benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan dan/ atau syair lagu) dan/ atau teks eksplorasi lingkungan;</p> <p>4. 6 Menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai berbagai jenis benda di lingkungan sekitar dalam teks tulis sederhana.</p>
PPKn	<p>1. 2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah;</p> <p>2. 2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari;</p> <p>3. 2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah;</p> <p>4. 2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah</p>	<p>1. 2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah;</p> <p>2. 2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari;</p> <p>3. 2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah;</p> <p>4. 2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah</p>
Seni Budaya	<p>3. 1 Mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi;</p> <p>4. 1 Membuat karya ekspresi dua dan tiga dimensi</p>	<p>3. 4 Mengenal bahan alam dalam berkarya;</p> <p>4. 4 Membuat karya dari bahan alam</p>
PJOK	<p>3. 6 Memahami gerak dasar lokomotor dan non</p>	<p>3. 6 Memahami gerak dasar lokomotor dan non</p>

	lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/ dengan musik dalam aktivitas gerak berirama; 4. 6 Mempraktekan gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor dengan irama (ketukan) tanpa/ dengan musik dalam aktivitas gerakan berirama.	lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/ dengan musik dalam aktivitas gerak berirama; 4. 6 Mempraktekan gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor dengan irama (ketukan) tanpa/ dengan musik dalam aktivitas gerakan berirama.
--	---	---

Berdasarkan uraian pemetaan Kompetensi Dasar di atas, maka bisa diketahui bersama jika mata pelajaran matematika dalam tema tersebut memfokuskan terhadap penjumlahan dan pengurangan.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian kepada penjumlahan dan pengurangan karena penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaannya para siswa belum memahami secara benar mengenai konsep penjumlahan dan pengurangan yang mengakibatkan kekeliruan dalam pengoperasiannya sehingga hasil belajar yang mereka raih masih bisa dikatakan jauh dari harapan. Masalah yang dihadapi ini perlu adanya bimbingan langsung dari guru guna mengatasi masalah tersebut.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian mengacu pada siklus-siklus tindakan yang di laksanakan selama penelitian berlangsung. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam judul penelitian ini, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

mengenai membaca dengan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik. Secara garis besar tahapan yang lazim di lalui dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.<sup>10</sup>

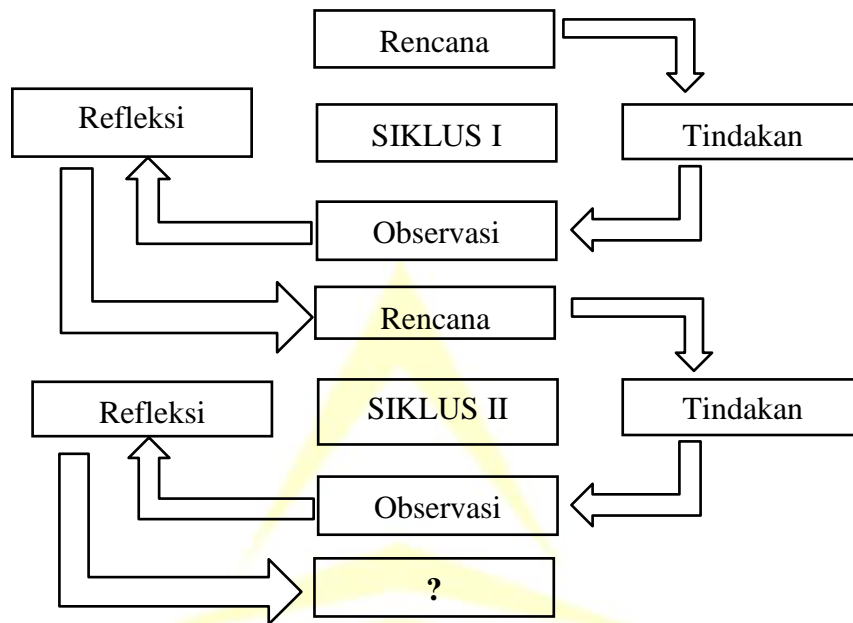


Diagram 3.1

**Alur pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart.**

Bentuk model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc. Taggart mempunyai empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflect*).<sup>11</sup> Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

<sup>10</sup> Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 3

<sup>11</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, (Semarang: Resail, 2010), hlm., 8

## 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencana adalah proses awal dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Dalam tahapan ini penulis menyusun rencana tindakan dari awal sampai dengan akhir selama penelitian itu berlangsung. Persiapan yang dilakukan meliputi penyusunan RPP, media pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi siswa, pedoman penelitian siswa serta instrumen tes penjumlahan dan pengurangan.

Dalam perencanaan ini terdapat tiga dasar kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah dan memecahkan masalah. Adapun penjelasan dari ketiga dasar kegiatan tersebut, adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

### a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah menjadi titik tolak bagi perencanaan PTK yang lebih matang. Sebab tidak semua masalah belajar siswa dapat diselesaikan dengan PTK, sebagaimana tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan resep dokter spesialis tertentu. Hanya masalah-masalah tertentu yang dapat diselesaikan dengan PTK, sebagaimana penyakit tertentu yang hanya bisa disembuhkan dengan resep tertentu pula.

Terdapat empat langkah yang dapat dilakukan agar identifikasi masalah ini mengenai sasaran, yaitu:

---

<sup>12</sup> Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, cet-VII, 2012), hlm, 50-65

1) Masalah harus riil

Masalah yang diangkat adalah masalah yang dapat dilihat, dapat dirasakan, dan didengar langsung oleh guru. Misalnya, prosentase ketuntasan mata matematika di kelas I MI Ma'arif Teluk berada di bawah harapan.

2) Masalah harus problematik

Masalah problematik adalah masalah yang bisa dipecahkan oleh seorang guru, mendapat dukungan dari literatur yang memadai dan ada kewenangan secara penuh untuk mengatasinya. Misalnya, sebagian besar siswa kelas I sangat rendah dalam pelafalan kata dalam bahasa Inggris. Permasalahan ini riil problematik namun hanya untuk guru bahasa Inggris. Sebaliknya, masalah tersebut tidak problematik bagi guru bahasa Indonesia. Jadi, masalah yang problematik adalah masalah yang dapat diatasi oleh guru, dalam kewenangannya dan mendapatkan dukungan literatur sesuai mata pelajaran yang diampu.

3) Manfaatnya jelas

Hasil dari pelaksanaan PTK harus bisa dirasakan, bagaikan obat yang menyembuhkannya. Untuk mendapatkan manfaat PTK yang maksimal, maka jawablah pertanyaan berikut, apa yang akan terjadi jika masalah tersebut dibiarkan? Apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut teratasi? Dan, tujuan pendidikan mana yang akan gagal jika masalah tersebut tidak teratasi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan

menuntun para pelaku PTK untuk menemukan hasil atau “obat” yang mujarab.

4) Masalah harus fleksibel

Masalah yang akan diteliti harus bisa diatasi dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, waktu, biaya, sarana prasana dan lain-lain. Jadi tidak semua masalah riil problematik dan bermanfaat secara jelas dapat diatasi dengan PTK. Misalnya, setiap hari beberapa siswa datang terlambat dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung karena setiap malam mereka harus begadang membantu orang tuanya berdagang.

b. Analisis masalah dan merumuskannya

Setelah menemukan masalah yang riil, problematik, bermanfaat dan fleksibel, maka masalah tersebut harus ditemukan akar permasalahannya dan segera menemukan ramuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan akar permasalahan yang dialami oleh guru dengan rendahnya pencapaian ketuntasan mata pelajaran matematika siswa di MI Ma'arif NU Teluk, yaitu:

- 1) Guru lebih banyak menerangkan sehingga siswa hanya sebatas menghafal.
- 2) Strategi pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa cenderung tidak tertarik dengan pelajaran. Padahal siswa yang diajarnya adalah

siswa kelas I yang notabene masih membutuhkan bermain sehingga pembelajaran akan terasa lebih mudah diterima oleh siswa,

3) Kemampuan siswa yang heterogen membuat guru harus melayani siswa dengan gaya belajar mereka yang berbeda-beda.

c. Memecahkan masalah

Setelah tahap sebelumnya dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah membuat ramuan sebagai obat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penulis dalam hal ini menemukan bahwa masalah rendahnya pencapaian KKM oleh siswa Kelas I MI Ma'arif NU Teluk berakar dari penggunaan strategi pembelajaran yang tidak bisa menjangkau perbedaan setiap kemampuan individu siswa. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka penulis menggunakan strategi *mastery learning* (pembelajaran tuntas) dalam usaha membantu guru meningkatkan hasil belajar siswa kelas I dalam mata pelajaran matematika.

2. Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari PTK ini adalah tindakan. Tindakan adalah mempraktikkan secara langsung rencana yang telah disusun sebelumnya. Yang harus diingat adalah bahwa pelaksanaan ini harus sesuai dengan apa yang telah direncanakan, namun harus alamiah dan tidak terkesan rekayasa. Dalam tahap tindakan ini guru menerapkan strategi *mastery learning* (belajar tuntas) dalam pembelajaran tematik matematika di kelas I.



### 3. Pengamatan (*Observing*)

Yang dimaksud dengan observasi adalah pengumpulan data. Observasi adalah alat untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada tahap ini, peneliti harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan dan alat atau instrument pengumpulan data (angket, wawancara, observasi dan lain-lain).

Tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa pada tahap melaksanakan tindakan. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan yang dilakukan dengan rencana. Tahap observasi berisi tentang penjabaran rencana ke dalam tindakan dan mengamati jalannya tindakan. Tujuan utama observasi adalah untuk mengetahui apakah terjadi kendala pada saat pelaksanaan tindakan. Peneliti dalam tindakan observasi berpedoman pada lembar observasi yang telah di siapkan

### 4. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi adalah mengulas data secara kritis terutama yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas, baik pada diri siswa, suasana kelas, maupun pada diri guru.<sup>13</sup> Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran terjadi berdasarkan perencanaan, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah proses yang dilaksanakan

---

<sup>13</sup> Muslich, Masnur, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm., 92

seperti yang di harapkan. Jika ternyata hasil dari siklus pertama belum memuaskan, maka perlu di adakan modifikasi dengan menyusun rencana yang baru dengan pertimbangan kekurangan pada siklus pertama. Hasil refleksi juga digunakan untuk membuat keputusan apakah peneliti menentukan langkah.

Sebagaimana telah di uraikan, pada satu siklus terdiri dari rangkaian empat kegiatan, yakni (a) merencanakan; (b) melaksanakan tindakan pembelajaran; (c) mengamati proses dan hasil pembelajaran dan; (d) merfleksikan guna memperbaiki tindakan selanjutnya, Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Dalam satu siklus terdiri dari 1x pertemuan, setiap pertemuan 2x35 menit.

Secara rinci prosedur penelitian, tindakan penerapan strategi *mastery learning* (belajar tuntas) pada pembelajaran tematik matematika kelas adalah sebagai berikut:

a. Siklus I

Tolok ukur keberhasilan dalam siklus I adalah siswa dapat menjelaskan perbedaan konsep penjumlahan dan pengurangan beserta cara mengerjakannya dengan nilai 68.

1) Tahap perencanaan (*Planning*)

- a) Merencanakan skenario pembelajaran subtema 3 dan 4
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- c) Memilih media pembelajaran yang mendukung penggunaan strategi *mastery learning*.
- d) Menyiapkan tes evaluasi.

## 2) Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Dalam langkah ini, tindakan berarti melaksanakan apa yang sudah menjadi skenario sesuai apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Adapun langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan pengertian penjumlahan dan pengurangan;
- b) Guru mendemonstrasikan contoh penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah;
- c) Guru menjelaskan cara membedakan penjumlahan dan pengurangan;
- d) Guru mengajak siswa mempraktekan konsep penjumlahan dan pengurangan;
- e) Guru meminta siswa mengerjakan soal latihan terkait konsep penjumlahan dan pengurangan;
- f) Menganalisis hasil pekerjaan siswa untuk menarik kesimpulan terkait proses pembelajaran.

## 3) Pengamatan (*observing*)

Pengamatan di sini adalah mengamati poin-point yang ada pada indikator yang kemudian dicatat dalam jurnal harian.

#### 4) Refleksi

Refleksi merupakan pengkajian dan penilaian hasil pengamatan dalam kaitannya dengan indikator kinerja tahap I, apabila hasil pengamatan menunjukkan peningkatan, maka dirumuskan tujuan tahap selanjutnya lebih tinggi tingkat pemahamannya. Untuk itu perlu disusun rencana tindakan II.

##### a. Siklus II

Pada siklus II hasil yang telah dicapai pada tindakan dalam siklus I, sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut materi pembelajaran sesuai kurikulum sehingga saat penulis melaksanakan penelitian tidak mengganggu jadwal pembelajaran. Karena tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika dalam pembelajaran tematik.

Tolak ukur keberhasilan siklus II adalah siswa dapat menjelaskan perbedaan konsep penjumlahan dan pengurangan beserta cara mengerjakannya dengan nilai minimal 68.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk memeriksa, menyelidiki suatu masalah, mengolah, menganalisa dan menyajikan data secara sistematis dan obyektif dengan tujuan untuk memecahkan masalah. Instrumen

sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode observasi, metode dokumentasi dan tes, maka instrumen tersebut disesuaikan dengan metode pengumpulan data tersebut, yakni penulis menggunakan instrumen yang meliputi pedoman observasi, pedoman dokumentasi, pedoman tes.

## **F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan dua teknik yang terdiri dari:

#### **a. Teknik Tes**

Tes adalah seperangkat rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.<sup>15</sup> Dalam tes ini, tes dilaksanakan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa terkait penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita.

Tes ini berisikan sekumpulan pertanyaan-pertanyaan atau tugas tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh

---

<sup>14</sup> Amiruddin Hatibe, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, (Yogyakarta: SUKA, 2012), hlm, 45.

<sup>15</sup> Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm., 139.

mana hasil belajar yang telah diraih oleh para siswa kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan. Dalam tes ini bisa bersifat lisan maupun non lisan. Lisan adalah bagaimana siswa menjawab pertanyaan di depan kelas dan non tes adalah seperangkat pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar mereka setelah mendapatkan penjelasan dari guru terkait konsep penjumlahan dan pengurangan.

b. Teknik Non Tes

1) Pengamatan (*Observation*)

Observasi atau pengamatan bisa didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu. Sedangkan observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.<sup>16</sup>

Tujuan penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penerapan strategi *mastery learning* (pembelajaran tuntas) dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika dalam pembelajaran tematik kelas I di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan.

---

<sup>16</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.,

## 2) Dokumentasi (*Documentation*)

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengutip arsip-arsip yang ada di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan yang pastinya disesuaikan dengan kebutuhan data yang sesuai dengan judul penelitian. dalam penelitian ini dokumentasi ini dengan mengutip data berupa Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar siswa dan daftar nilai.

## 3) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini dengan menggunakan cara melakukan tanya jawab kepada pihak-pihak yang dianggap dibutuhkan jawabannya dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Pihak-pihak yang dianggap kompeten dan tepat untuk dimintai jawaban sesuai dengan judul dan penelitian ini adalah Kepala MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan yaitu ibu Suminah M. Pd. I, dewan guru dan juga siswa kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dari penelitian ini, yaitu dengan menggunakan instrument tes dan non tes, adapun penjelasan lebih detail mengenai instrument-instrumen tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Instrument pengumpulan data dengan tes

Dalam pengumpulan data dengan tes, maka peneliti menggunakan teknik tertulis dengan bentuk lembar kerja siswa, yang dilakuakn dalam setiap siklus yaitu pada siklus I dan II guna mengetahui kemampuan siswa melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.

b. Lembar wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Lembar wawancara berisi tentang pertanyaaan-pertanyaan yang berkaitan dengan respon siswa terhadap penggunaan strategi *mastery learning* dalam pembelajaran tematik di kelas I.

c. Diskusi antar guru, teman sejawat dan kolaborator untuk refleksi hasil penelitian tindakan kelas (PTK)

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari data yang dikumpulkan pada penelitian selama satu siklus. Dalam penelitian ini data diolah dengan teknik deskriptif kualitatif dan juga teknik deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan data yang tercatat dari lembar observasi. Semua data dikaji dan dibahas oleh peneliti. Sedangkan, analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data dari hasil belajar yang dicapai dalam materi penjumlahan dan pengurangan yang didapatkan dari pelaksanaan hasil tes untuk nilai rata-rata kelas



dan prosentase penerapan strategi *mastery learning* (pembelajaran tuntas) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika yang dikemas dalam model pembelajaran tematik.

Dalam memperoleh data dari perhitungan dilakukan dalam beberapa siklus, dari hasil beberapa siklus akan diukur persentase peningkatan prestasi belajar, dimana peserta didik dikatakan tuntas, bila mendapatkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh madrasah untuk mata pelajaran matematika yaitu 68 dan juga sebuah kelas dikatakan berhasil jika minimal 85% dari jumlah siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Rumus yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mencari nilai rata-rata hitung (*Mean*)

Mean atau rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor di bagi dengan banyaknya subjek. Secara sederhana rumusnya adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata (*mean*)  
 $\sum x$  = jumlah seluruh skor  
 $N$  = Banyaknya subjek

2. Mencari prosentasi keberhasilan atau ketuntasan nilai belajar siswa

Rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase kenaikan nilai

F = Jumlah skor seluruh siswa

N = Jumlah siswa keseluruhan

3. Mencari prosentase kemampuan konsep penjumlahan dan pengurangan

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal tes}} \times 100\%$$

DSI adalah kepanjangan dari Daya Serap Individu

Banyak soal tes terdiri atas 10 butir soal, tiap butir soal memiliki bobot skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Jadi skor maksimumnya adalah 10.

Dari perhitungan tersebut didapat nilai maksimum yang diperoleh siswa adalah 100, dengan kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3 **Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Dalam Satu Kelas**

Nilai	Kriteria
68-100	Tuntas
0-67	Belum Tuntas

#### H. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan pembelajaran adalah tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan juga ketuntasan dalam proses pembelajaran. Adapun yang menjadi

indikator keberhasilan sebagai tolak ukur ada tidaknya peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini adalah:

1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah adalah sebesar 68.
2. Penelitian ini dikatakan berhasil jika pencapaian ketuntasan mencapai 85% (20 orang siswa dari 23 orang dalam satu kelas)



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil MI Ma'arif Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas**

##### **1. Profil MI Ma'arif NU Teluk**

MI Ma'arif NU Teluk adalah sebuah satuan pendidikan yang bernaung dibawah Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Madrasah ini adalah satuan pendidikan yang setingkat dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). MI Ma'arif NU Teluk ini didirikan pada tanggal 30 Januari 1948 dengan SK/ Akta pendirian Djawatan Pendidikan Agama Kementrian Agama R.I 1/5/4850/11 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20302375 dan Nomor Statistik Madrasah 11123302014. Madrasah ini beralamat di Jalan Lesanpura No. 1104, tepatnya di RT 03 RW 03 Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Berikut ini adalah gambaran secara lengkap mengenai profil MI Ma'arif NU Teluk, yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a. Nama Madrasah : MI Ma'arif NU Teluk
- b. Alamat Madrasah : Jalan Lesanpura No. 1104 RT 03  
RW 03 Kelurahan Teluk

---

<sup>1</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU Teluk dikutip pada hari Senin tanggal 21 Januari 2018 Pkl. 15.00 WIB

Kecamatan Purwokerto Selatan,  
Kabupaten Banyumas, Provinsi  
Jawa Tengah

- c. No. Telp : (0281) 68472
- d. Email : mi.maarif.teluk@gmail.com
- e. Website : mi-maarif-nu-teluk.blogspot.com
- f. Status Madrasah : Swasta
- g. NSM : 111233020146
- h. NPSN : 20302375
- i. Akreditasi Madrasah : Tahun 2014 dengan Nilai 87  
dengan predikat A
- j. Status Tanah : Wakaf
- k. Sumber Pembiayaan : BOS dan Swadaya Masyarakat

## 2. Visi dan Misi

Setiap lembaga pendidikan memiliki visi dan misi masing-masing. Visi dan misi bisa dikatakan sebagai acuan sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan baik pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan secara institusional.

Berikut adalah visi dan misi MI Ma'arif NU Teluk:<sup>2</sup>

### a. Visi

Visi adalah tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan. Visi dari MI Ma'arif NU Teluk adalah:

---

<sup>2</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU Teluk dikutip pada hari Senin tanggal 21 Januari 2018 Pkl. 15.00 WIB

*“Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, cerdas dan Kreatif”*

#### b. Misi

Berbeda dengan visi yang merupakan tujuan jangka panjang, misi adalah tujuan jangka pendek yang dijadikan langkah-langkah untuk meraih visi atau tujuan jangka panjang tersebut. Misi dari MI Ma'arif NU Teluk adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan iman dan taqwa kepada Alloh SWT
- 2) Mengembangkan pribadi yang berakhlakul karimah
- 3) Meningkatkan disiplin warga madrasah
- 4) Meningkatkan semangat belajar yang tinggi
- 5) Memotivasi siswa untuk berprestasi
- 6) Mengembangkan potensi berdasarkan bakat dan minat siswa
- 7) Mengarahkan kreatifitas siswa

#### 3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah hal yang tidak dilepaskan dari sebuah lembaga pendidikan. Struktur organisasi inilah yang akan memberikan gambaran secara jelas mengenai tugas pokok masing-masing fungsi dalam sebuah struktur organisasi dimana struktur organisasi ini akan menghindarkan dari adanya tumpang tindih tugas dari setiap anggotanya. Berikut ini adalah struktur organisasi MI Ma'arif NU Teluk:<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU Teluk dikutip pada hari Senin tanggal 21 Januari 2018 Pkl. 15.00 WIB

- a. Kepala Madrasah : Suminah, M. Pd. I
- b. Waka Kurikulum : Diena Rosydiana, S. Pd. I
- c. Waka Kesiswaan : Arsiyah Indriyani, S. Pd. I
- d. Sekertaris : Suwito, S. Pd. I
- e. Bendahara : Nur Rosydh Budiati, S.Pd.
- f. Pramuka : Maryono, S. Pd. I
- g. Olahraga dan Kesehatan : Fathul Anam, S. Pd
- h. Kesenian : Khadriyatun, S. Pd. I
- j. UKS : Arif Hidayat, S. Pd. I
- k. Perpustakaan : Suminah, A. Ma

#### 4. Kondisi Guru

Guru merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan, dimana guru dalam pendidikan menjadi sosok yang secara langsung menerapkan segala kebijakan yang dibuat dalam pendidikan sekaligus berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru di MI Ma'arif NU Teluk ini terdiri dari 9 orang guru perempuan dan 5 orang guru laki-laki. Berikut adalah data lengkap mengenai guru MI Ma'arif NU Teluk:<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU Teluk dikutip pada hari Senin tanggal 21 Januari 2018 Pkl. 16.00 WIB

Tabel 4.1 Daftar Guru MI Ma'arif NU Teluk

No	Nama Guru/ NIP	L/P	Jabatan
1.	Suminah, M. Pd. I 197302172000032002	P	Kepala Madrasah GK III A
2.	Suwito, S.Pd.I 197707292005011002	L	Guru Kelas VI A
3.	Arsiyah Indriyani, S. Pd. I. 198404282005012001	P	Guru Kelas VI B
4.	Suminah, A. Ma 197607022007012020	P	Guru Wali Kelas I A
5.	Siti Muslichah, A. Ma 197305212007102002	P	Guru Wali Kelas I B
6.	Purwati, S. Pd. I 197112282007102001	P	Guru Wali Kelas V A
7.	Maryono, S. Pd. I NIP. -	L	Guru Mapel Agama IV-VI
8.	Diena Rosydiana, S. Pd. I NIP. -	P	Guru Wali Kelas V B
9.	Nur Rosyidah Budiati, S. Pd NIP. -	P	Guru Wali Kelas II
10.	Khadriyatun, S. Pd. I NIP. -	P	Guru Wali Kelas I C
11.	Arif Hidayat, S. Pd. I NIP. -	L	Guru Wali Kelas IV A
12.	Fatkul Amam, S. Pd NIP. -	L	Guru Wali Kelas IV B
13.	Hasan Hidayat, S. Sy NIP. -	L	Guru Wali Kelas III B
14.	Eva Nur Afifah, S. Pd. I NIP. -	P	Guru Mapel Agama III
15.	Supriyono NIP. -	L	Penjaga Sekolah

#### 5. Kondisi Siswa

Sebagai wujud adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan di MI, maka siswa MI Ma'arif NU Teluk selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dari segi jumlah siswa dari tahun ke tahun yang ditunjukkan dalam diagram berikut:



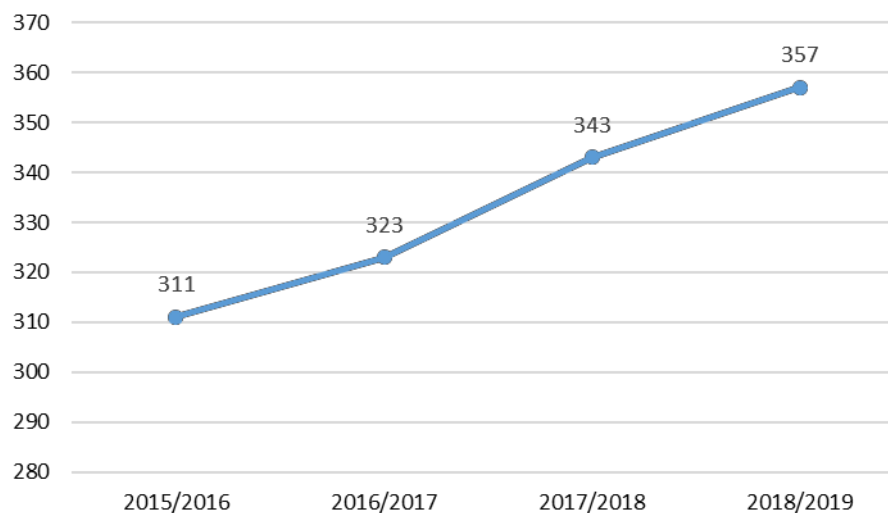


Diagram 4.1 **Statistik Peningkatan Jumlah Siswa MI Ma'arif NU Teluk**

Dari tabel di atas, maka bisa diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta didik di MI Ma'arif NU Teluk selama 3 tahun terakhir.<sup>5</sup> Jumlah siswa yang terdaftar di madrasah tersebut pada tahun pelajaran 2018/ 2019 adalah sejumlah 357 siswa. Untuk jumlah kelas adalah 10 kelas, sedangkan untuk jumlah rombongan belajar terdapat 12 kelas, dimana khusus untuk kelas 3 jam pelajaran dimulai pada siang hari. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan jumlah kelas yang ada.<sup>6</sup>

## **B. Deskripsi Awal**

Sebelum diadakan penelitian, kondisi siswa kelas I MI Ma'arif NU Teluk mempunyai nilai yang bisa dikatakan memprihatinkan dalam mata pelajaran Matematika khususnya dalam membedakan antara penjumlahan

<sup>5</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU Teluk dikutip pada hari Senin tanggal 21 Januari 2018 Pkl. 15.00 WIB

<sup>6</sup> Dokumentasi MI Ma'arif NU Teluk dikutip pada hari Senin tanggal 21 Januari 2018 Pkl. 15.00 WIB

dan pengurangan khususnya dalam soal cerita. Hal ini karena pada dasarnya karakteristik anak kelas I adalah mereka yang masih senang bermain sehingga kegiatan pembelajaran terkesan diacuhkan. Ketika siswa dihadapkan kepada soal penjumlahan dan pengurangan langsung mereka sudah sedikit bisa menerima pembelajaran, namun ketika mereka dihadapkan kepada soal cerita, maka para siswa mengalami kesulitan dalam membedakan antara penjumlahan dan pengurangan. Hal ini menjadikan guru harus memutar otak dalam mengatasi hal ini.

Memang dalam pembelajaran tematik, guru harus memahami terlebih dahulu terkait sub tema yang terkandung dalam satu tema. Sehingga guru harus memetakan dahulu antara SK dan KD dalam sub tema tersebut. Memang dalam pembelajaran Matematika di kelas I salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh para siswa adalah mampu mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan. Dari segi kemampuan awal memang bisa dikatakan bahwa kemampuan para siswa dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan masih sangat rendah, kemampuan awal ini memperparah kemampuan ketika siswa menghadapi soal cerita terkait penjumlahan dan pengurangan, mereka seakan akan seperti mengalami kesulitan dalam menghadapi evaluasi berupa tes soal cerita. Dengan pemahaman konsep awal yang rendah ini, maka berimbas kepada rendahnya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan. Dari 28 Siswa yang ada, hanya ada 10 siswa yang telah mencapai KKM itupun

hanya sampai pada tingkat batas tuntas. Jika kita ubah ke dalam bentuk persentase, maka bisa diperoleh data bahwa baru hanya 36% dari batas harapan pencapaian KKM yaitu sebesar 85% (24 siswa).

Tabel 4.2 **Daftar Siswa yang Telah Mencapai KKM**

No	Nama Siswa	Nilai	Kriteria Ketuntasan
1	Abian Rae Rabbani	50	Belum Tuntas
2	Affan Tegar Alfukaromah	60	Belum Tuntas
3	Afika Naila Saputri	50	Belum Tuntas
4	Aldiansyah Rezky Ismail	70	<b>Tuntas</b>
5	Ali Hamzah Kurniawan	50	Belum Tuntas
6	Aliyan Zabir Adriani	70	<b>Tuntas</b>
7	Allyy Achsan Fatahillah	80	<b>Tuntas</b>
8	Amelia Khorunnisa	50	Belum Tuntas
9	Andry Arkhana Ramadhan	60	Belum Tuntas
10	Anita Nur Azizah	60	Belum Tuntas
11	Annisa Zivanna Qolbi	80	<b>Tuntas</b>
12	Aprilio Zacky Mubarok	60	Belum Tuntas
13	Arya Nurwahid	60	Belum Tuntas
14	Ashmaradiva Nuramena Atmanda	70	<b>Tuntas</b>
15	Asna Azkiya	50	Belum Tuntas
16	Bisma Azka Saputra	70	<b>Tuntas</b>
17	Daanys Helwa Farea	50	Belum Tuntas
18	Daffa Gading Pratama	60	Belum Tuntas
19	Daffa Maulana Faqih	70	<b>Tuntas</b>
20	Delinda Ayu Sekar	60	Belum Tuntas
21	Dellas Retno Tri Palupi	80	<b>Tuntas</b>
22	Dika Firmansyah	70	<b>Tuntas</b>
23	Ichtiar Saputra	60	Belum Tuntas
24.	Muhammad Abid Azhar	50	Belum Tuntas
25.	Muhammad Bahrul Ulum	70	<b>Tuntas</b>
26.	Muhammad Fadhil Faizin	60	Belum Tuntas
27.	Naoval Abimanyu	50	Belum Tuntas
28.	Ridho Akbar	60	Belum Tuntas

Mungkin banyak orang akan mengkambing hitamkan guru sebagai penyebab munculnya kondisi seperti ini. Namun, jika kita lebih meneliti sebenarnya banyak hal yang bisa dikatakan sebagai penyebab dari adanya kondisi demikian, penyebab tersebut bisa dari rendahnya antusias belajar

siswa, pemenuhan gaya belajar siswa yang tidak tercukupi, kurangnya pendampingan guru, atau penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bisa menarik siswa untuk belajar

Pada saat guru kelas I, yaitu dalam hal ini penulis melakukan pengamatan dan meminta kepada siswa untuk mengerjakan soal cerita penjumlahan dan pengurangan, rata-rata dari mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita tersebut, khususnya dalam membedakan antara penjumlahan dan juga pengurangan dalam soal cerita tersebut. Sesuai data yang sudah dijelaskan para pembahasan sebelumnya, dari 28 siswa hanya 10 orang yang telah mampu memenuhi permintaan guru dalam menjelaskan perbedaan penjumlahan dan pengurangan serta menyelesaikan soal tersebut.

Kondisi ini memberikan dampak sendiri terhadap pencapaian KKM siswa kelas I tersebut. Seperti dikatakan sebelumnya dari 28 siswa yang ada, hanya 10 yang memenuhi KKM dengan catatan mereka hanya menerima nilai ambang tuntas saja. Dari 28 siswa, 18 diantaranya mendapatkan nilai di bawah 68 dan tidak tuntas dalam muatan pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan. Artinya hanyalah 36% sajalah prosentase pencapaian KKM ini. Kondisi ini bisa kita jadikan patokan adanya kegagalan dari pembelajaran tersebut yang pada tujuannya mentargetkan 85% pencapaian KKM nya. Berikut adalah tabel penyajian nilai yang diperoleh oleh para siswa kelas I:

**Tabel 4.3 Pencapaian Nilai Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan**

No	Nama Siswa	Nilai	Kriteria Ketuntasan
1	Abian Rae Rabbani	50	Belum Tuntas
2	Affan Tegar Alfukaromah	60	Belum Tuntas
3	Afika Naila Saputri	50	Belum Tuntas
4	Aldiansyah Rezky Ismail	70	<b>Tuntas</b>
5	Ali Hamzah Kurniawan	50	Belum Tuntas
6	Aliyan Zabir Adriani	70	<b>Tuntas</b>
7	Allyy Achsan Fatahillah	80	<b>Tuntas</b>
8	Amelia Khorunnisa	50	Belum Tuntas
9	Andry Arkhana Ramadhan	60	Belum Tuntas
10	Anita Nur Azizah	60	Belum Tuntas
11	Annisa Zivanna Qolbi	80	<b>Tuntas</b>
12	Aprilio Zacky Mubarak	60	Belum Tuntas
13	Arya Nurwahid	60	Belum Tuntas
14	Ashmaradiva Nuramena Atmanda	70	<b>Tuntas</b>
15	Asna Azkiya	50	Belum Tuntas
16	Bisma Azka Saputra	70	<b>Tuntas</b>
17	Daanys Helwa Farea	50	Belum Tuntas
18	Daffa Gading Pratama	60	Belum Tuntas
19	Daffa Maulana Faqih	70	<b>Tuntas</b>
20	Delinda Ayu Sekar	60	Belum Tuntas
21	Dellas Retno Tri Palupi	80	<b>Tuntas</b>
22	Dika Firmansyah	70	<b>Tuntas</b>
23	Ichtiar Saputra	60	Belum Tuntas
24.	Muhammad Abid Azhar	50	Belum Tuntas
25.	Muhammad Bahrul Ulum	70	<b>Tuntas</b>
26.	Muhammad Fadhil Faizin	60	Belum Tuntas
27.	Naoval Abimanyu	50	Belum Tuntas
28.	Ridho Akbar	60	Belum Tuntas
<b>JUMLAH NILAI</b>		<b>1730</b>	
<b>NILAI TERTINGGI</b>		<b>80</b>	
<b>NILAI TERENDAH</b>		<b>50</b>	
<b>RATA-RATA</b>		<b>62</b>	
<b>JUMLAH SISWA TUNTAS</b>		<b>10</b>	
<b>JUMLAH SISWA TIDAK TUNTAS</b>		<b>18</b>	
<b>PERSENTASE PENCAPAIAN KKM</b>		<b>36%</b>	

Perhitungan

### 1. Nilai rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{1730}{28}$$

$$= 62$$

Keterangan

$\sum x$  = Jumlah nilai yang diperoleh  
 $N$  = Jumlah siswa

### 2. Prosentase ketuntasan

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{10}{28} \times 100\%$$

$$= 36\%$$

Keterangan:

$P$  = Prosentase ketuntasan

$F$  = Jumlah siswa tuntas

$n$  = Jumlah siswa

Melihat kondisi yang demikian ini, penulis sebagai guru mencari penyebab mengapa terjadi kondisi demikian. Setelah menganalisa penyebab dari gagalnya pembelajaran ini, penulis menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam menjalankan pembelajaran menjadi penyebab terjadinya kondisi yang demikian. Hal ini karena untuk menyampaikan satu pondasi pemahaman terkait penjumlahan dan pengurangan dalam soal cerita khususnya untuk kelas I memang membutuhkan langkah kreatif khusus yang akhirnya bisa mendongkrak

kenaikan pencapaian KKM siswa kelas I tersebut. Oleh karena itu peneliti merasa perlu adanya sebuah tindakan untuk permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan hasil Analisa penyebab berupa strategi pembelajaran yang terkesan kurang pendampingan kepada siswa, monoton dan mengurung kreatifitas siswa dalam memperoleh rangsangan pemahaman konspe perbedaan penjumlahan dan pengurangan, maka penulis memilih menggunakan strategi *mastery learning* sebagai alternatif penanggulangan masalah pembelajaran tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan diadakan dalam dua siklus dimana dalam setiap siklus akan dialokasikan waktu sebanyak 2 x 35 menit.

### **C. Analisis Data Pertemuan Persiklus**

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi dua siklus. Dalam setiap siklus dan ada beberapa tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dengan dua siklus, diharapkan dapat tercapainya tujuan akhir dari penelitian yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan.

#### **1. Siklus I**

Pelaksanaan siklus I berisi tentang pembelajaran matematika dengan Kompetensi Dasar menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai

dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan. Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan, yaitu pada hari senin dan selasa, tanggal 6 dan 7 Agustus 2018. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 8 Januari 2018, dalam perencanaan tersebut diputuskan bahwa pelaksanaan siklus I akan mulai dilaksanakan pada hari Senin, 6 Agustus 2018. Rencana tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pengurangan dan penjumlahan di kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purokerto Selatan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus pertama.
- 2) Mempersiapkan lembar pengamatan aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran yang disesuaikan dengan *strategi mastery learning*.
- 3) Mempersiapkan lembar pengamatan aktifitas siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan strategi *mastery learning*.
- 4) Mempersiapkan LKS baik secara kelompok maupun individu yang bertujuan mengukur kemampuan penjumlahan dan pengurangan siswa.



5) Mempersiapkan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa materi penjumlahan dan pengurangan.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam tahapan ini peneliti melaksanakan pembelajaran pengurangan dan penjumlahan dengan menggunakan strategi *mastery learning* sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan dengan setiap pertemuan memiliki durasi waktu (2 x 35 menit).

1) Pertemuan I

Pada pertemuan pertama, proses tindakan yang dilakukan langsung mengacu pada penanaman konsep penjumlahan dan pengurangan. Dalam pertemuan pertama ini guru masih sebatas menanamkan pemahaman siswa terkait penjumlahan dan pengurangan. Adapaun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Tindakan awal

Pada kegiatan awal, guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu agar siswa lebih siap untuk memulai pembelajaran. Guru memberi ucapan salam dan berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa, guru mengabsen kehadiran siswanya dengan memanggil satu persatu. Guru memulai melakukan

pembelajaran dengan melakukan apersepsi terhadap materi yang akan disampaikan yaitu penjumlahan dan pengurangan.

Apersepsi yang dilakukan berupa memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran “Siapa yang sudah pernah belajar penjumlahan dan pengurangan?”. Ally menjawab “Saya bu”. Daany ikut menjawab, “saya gak bu”. Nah coba sekarang ibu Tanya sama kalian, ada yang tahu  $8+7$  hasilnya berapa? Anak-anakpun terdiam. Selanjutnya guru menyebutkan jawaban dengan menulis cara penyelesaiannya di papan tulis. Nah itu kalau penjumlahan, sekarang kalau pengurangan, ada yang pernah belajar? Ally menjawab kembali, “saya bu waktu di TK”. Kemudian Naoval dengan polos menyahut, “saya waktu di TK cuma mainan bu. Ibu guru kemudian menanyakan, kalau tadi  $8+7$  hasilnya 15, kalau sekarang ada yang tahu  $8-7$  hasilnya berapa. Siswa menjawab dengan berbagai jawaban yang bisa dikatakan asal tebak, dari mereka muncul jawaban 2, 3, 6 bahkan ada yang 10. Mendengar jawaban tersebut kemudian guru memberikan jawaban kembali yang ditulis di papan tulis.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan eksplorasi ini, guru menjelaskan mengenai konsep dari penjumlahan dan pengurangan. Dalam penjelasan ini guru memberikan penjelasan mengenai cara menyelesaikan

soal yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan. dalam penjelasan tersebut, guru mengaitkan penjelasan terkait materi tersebut dengan peristiwa yang ada dalam kehidupan para siswa sehingga siswa lebih mudah untuk menerima penjelasan dari guru.

Setelah guru menjelaskan mengenai cara menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan, selanjutnya setelah proses ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menyelesaikan soal yang ditulis oleh guru di papan tulis. Ayo anak-anak siapa yang berani maju ke depan untuk menyelesaikan soal yang sudah ibu tulis di papan tulis?”. Allyy memang menjadi siswa yang paling aktif, ia mengangkat tangannya dan maju untuk menyelesaikan soal yang ditulis guru di papan tulis. ternyata soal yang diberikan oleh guru diselesaikan dengan tepat oleh Allyy guru meminta siswa untuk bertepuk tangan untuk Ally karena sudah berani maju dan menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa lain. Siswa yang mendengar perintah guru tersebut terdiam, seakan-akan mereka berharap agar ada yang maju ke depan agar mereka tidak menjadi orang yang akan ditunjuk jika tidak ada yang maju. Karena tidak ada yang kembali maju kembali, akhirnya guru menunjuk siswa lain untuk maju. Guru menunjuk Daffa

dan Arya untuk maju, mereka menyelesaikan soal tersebut dengan dibimbing oleh guru.

Selanjutnya guru bertanya, “anak-anak apakah kalian sudah paham cara menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan beserta perbedaannya?” Anak-anak menjawab, “paham bu”. Selanjutnya guru memberikan sebuah lembar kerja untuk diselesaikan oleh siswa. Lembar kerja tersebut berisi sekumpulan soal penjumlahan dan pengurangan yang harus diselesaikan dengan cara bersusun sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru pada saat guru memberikan penjelasan. Guru memberikan waktu 20 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Pada saat mengerjakan, guru mengamati siswa mengerjakan soal-soal tersebut. Guru menemukan siswa tersebut kesulitan dalam mengerjakan. Melihat kondisi siswa yang demikian, akhirnya guru memberikan pendampingan kepada siswa yang dianggap masih lemah dalam hal daya tangkap mereka. Pada saat proses ini berlangsung, memang bisa dikatakan bahwa tidak semua siswa mengerjakan, masih ada saja siswa yang bermain sendiri dan juga mereka yang selesai mengerjakan latihan soal dengan cepat, mereka cenderung ikut bermain sendiri sehingga guru harus membagi konsentrasi kepada mereka.

Setelah waktu yang diberikan sudah habis, maka selanjutnya guru meminta siswa untuk maju menyelesaikan soal yang sudah mereka kerjakan di papan tulis. Ayo anak-anak waktu kalian sudah habis. Sekarang kalian maju ke depan kerjakan soal yang ibu berikan tadi yang sudah kalian kerjakan di papan tulis. Annisa menjadi orang yang pertama maju, dia menjawab soal tersebut dengan benar. Siswa pun bertepuk tangan untuknya. Dari 10 dan 10 orang yang mengerjakan di papan tulis, bisa dikatakan hanya empat orang yang mengerjakan tanpa adanya bantuan dari guru.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan tes evaluasi terhadap siswa. Pada tes ini setiap siswa ditugaskan mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru. Siswa diberikan waktu 15 menit untuk mengerjakannya.

Pada kegiatan konfirmasi, guru melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan pada siswa “Anak-anak apakah kalian sudah paham tentang penjumlahan dan pengurangan?”. Jawaban dari siswa cukup beragam. Ada yang menjawab sudah paham, ada yang tidak menjawab, bingung, dan ada yang tidak mengerti. Guru meluruskan pendapat-pendapat siswa dan menyimpulkan apa yang telah dipelajari.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberitahu tentang apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, "anak-anak pada pertemuan selanjutnya kalian akan mempelajari mengenai penjumlahan dan pengurangan kembali untuk itu kalian belajar di rumah tentang penjumlahan dan pengurangan". Guru mengucapkan salam penutup untuk mengahiri kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama.

2) Pertemuan II

Pelaksanaan siklus I pertemuan II pada hari Selasa, 7 Agustus 2018 di kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau sama dengan dua jam pelajaran. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tidak sekaligus guru kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan. Pada penelitian ini diantu oleh guru observer aktifitas guru dan siswa, yaitu ibu Khadriyatun, S. Pd. I.

Pada pertemuan kedua, proses tindakan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada pertemuan pertama, yaitu dengan memberikan penjelasan kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran sederhana berupa lidi yang nantinya dalam diberikan tugas untuk diberikan guru melakukan pendampingan kepada para siswa yang dianggap lemah dari daya tangkapnya sehingga memungkinkan semua siswa menguasai

kompetensi yang telah ditentukan. yaitu menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dua angka dengan cara bersusun sebelum masuk kepada soal penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk cerita.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini dilakukan guru dengan terlebih dahulu mengkondisikan siswa agar mereka siap belajar, kemudian membuka pelajaran dengan salam. Setelah mengkondisikan dan juga membuka pelajaran dengan salam, langkah selanjutnya adalah dengan melaksanakan apersepsi. Apersepsi ini dilakukan oleh guru dengan memeriksa pekerjaan rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan kemudian mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Dari pemeriksaan pekerjaan rumah ini setidaknya guru bisa menilai tentang pemahaman mereka.

Apersepsi yang dilakukan ini guru menemukan masalah yang dihadapi oleh siswa, dimana untuk menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan untuk angka 1 sampai 99, bisa dikatakan mereka tidak menemukan kesulitan. Namun untuk pengurangan angka 0 yang mempunyai nilai satuan, mereka masih kesulitan, misalnya seperti:

$$\begin{array}{r} 10 \\ \underline{\quad 6} \\ 16 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 30 \\ \underline{16} \quad - \\ 26 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 20 \\ \underline{14} \quad - \\ 14 \end{array}$$

Untuk penjumlahan bisa dikatakan semua siswa mayoritas tidak ditemukan masalah, untuk pengurangan masalah utama yang dihadapi oleh siswa adalah pengurangan angka 0 yang mempunyai nilai satuan.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan eksplorasi ini, guru bertanya kepada siswa, “anak-anak kemarin ibu memberikan PR kepada kalian, apakah kalian mengerjakan sendiri? Masih ada yang belum paham? karena ibu masih menemukan dari kalian masih banyak yang salah dalam mengurangkan angka 0, tadi sudah ibu jelaskan saat kita mengoteksi PR kita bersama, apakah sudah paham semua? Annisa menjawab, ”saya mengerjakan di rumah sendiri bu, dan sekarang sudah paham”. Bahrul menjawab juga, “saya belajar kelompok bu kemarin di rumah Aldi”. Guru yang mendengar jawaban dari mereka merespon dengan memberikan apresiasi berupa pujian, “pinter semua anak-anak ibu”.

Setelah memerikan penjelasan terkait pengurangan dengan angka 0 yang mempunyai nilai satuan, maka selanjutnya guru memberikan penjelasan atau pengulangan materi yang bertujuan untuk memantapkan penguasaan kompetensi penjumlahan dan pengurangan. dalam aktifitas ini guru



menjelaskan kembali konsep pengurangan yang masih menjadi ganjalan dari mayoritas siswa di kelas I.

Setelah selesai memberikan penjelasan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah dengan membentuk kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Kelompok ini dibentuk oleh guru agar dalam kelompok tersebut terdiri dari anak yang sudah menguasai materi dan juga masih lemah dalam penguasaan materi. Adapun kelompok yang terbentuk adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Kelompok Belajar Matematika Kelas I**

<b>Kelompok</b>	<b>Anggota</b>
I	Abian Rae Rabbani Ashmaradiva Nuramena Atmanda Daffa Gading Pratama Muhammad Abid Azhar Allyy Ahsan Fatahillah Aprilio Zacky Mubarak
II	Andry Arkhana Ramadhan Bisma Azka Saputra Delinda Ayu Sekar Ichtiar Saputra Muhammad Fadhil Faizin Dellas Retno Tri Palupi
III	Affan Tegar Alfukaromah Ali Hamzah Kurniawan Anita Nur Azizah Arya Nurwahid Daffa Maulana Faqih Annisa Zivanna Qolbi
IV	Afika Naila Saputri Aliyan Zabir Adriani Ridho Akbar Daanys Helwa Farea Muhammad Bahrul Ulum
V	Aldiansyah Rezky Ismail Amelia Khorunnisa Asna Azkiya Dika Firmansyah Naoval Abimanyu

Setelah kelompok tersusun, maka guru menjelaskan bahwa guru akan memberikan beberapa pertanyaan yang guru tulis di papan tulis dan harus dikerjakan, setelah itu maka tugas dari setiap anggota kelompok adalah menjadi tutor sebaya dimana setiap anggota kelompok harus mengajari teman kelompoknya yang masih belum bisa menguasai materi tersebut.

Saat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, maka guru berkeliling untuk mengamati siswa-siswa yang sedang mengerjakan soal dan membimbing siswa yang masih kesulitan mengerjakan. Selain itu juga guru membimbing siswa yang menjadi tutor dalam kelompok untuk mengarahkan kepada mereka bagaimana mengajari teman mereka yang belum bisa menguasai materi penjumlahan dan pengurangan tersebut.

Dari pembagian kelompok ini, siswa cenderung lebih antusias dalam belajar, hal ini bisa saja karena yang mengajarkan kepada mereka adalah teman mereka sendiri sehingga mereka tidak canggung untuk menanyakan apa yang belum mereka pahami.

Setelah waktu di rasa cukup, maka guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal tersebut di papan tulis. “anak-anak, waktu sudah habis, tugas kalian sekarang adalah mengerjakan soal-soal yang sudah kalian kerjakan di papan

tulis. Dalam proses ini guru bisa menilai bahwa siswa yang tadinya belum menguasai materi, berkat tutor sebaya ini mereka sudah bisa menguasai materi dan keberanian mereka untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal-soal tersebut juga sudah terbentuk. Setelah semua soal dikerjakan dengan baik, maka kemudian guru meminta siswa untuk memberikan apresiasi mereka kepada teman-teman yang sudah mengerjakan di depan kelas. ‘anak-anak berikan tepuk tangan yang meriah untuk teman-teman kita yang sudah maju mengerjakan soal-soal di papan tulis, ternyata anak-anak ibu semuanya pintar’. Siswa pun bertepuk tangan untuk mereka.

Selanjutnya guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk diselesaikan para siswa. Hal ini diberikan dalam rangka untuk melatih siswa secara mandiri dalam mengerjakan soal dan berbekal pemahaman yang telah diberikan para proses pembelajaran ini.

#### c) Kegiatan Penutup

Dalam proses ini hal yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan konfirmasi, yaitu memberikan pemahaman akhir terkait materi yang baru saja dijelaskan. Guru merasa puas karena semua siswa telah menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan secara benar.

Selanjutnya guru memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya masih mempelajari penjumlahan dan pengurangan namun dalam bentuk soal cerita. Guru meminta siswa untuk mempelajarinya terlebih dahulu.

Kegiatan penutup yang terakhir adalah guru menutup pembelajaran dengan meminta siswa mengucapkan khamdallah bersama dan kemudian mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

#### c. Hasil Observasi

Hasil belajar siswa pada siklus I ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa Siklus I Materi Penjumlahan dan Pengurangan**

No	Nama Siswa	Nilai	Kriteria Ketuntasan
1	Abian Rae Rabbani	50	Belum Tuntas
2	Affan Tegar Alfukaromah	60	Belum Tuntas
3	Afika Naila Saputri	50	Belum Tuntas
4	Aldiansyah Rezky Ismail	80	<b>Tuntas</b>
5	Ali Hamzah Kurniawan	50	Belum Tuntas
6	Aliyan Zabir Adriani	80	<b>Tuntas</b>
7	Allyy Achsan Fatahillah	100	<b>Tuntas</b>
8	Amelia Khorunnisa	70	<b>Tuntas</b>
9	Andry Arkhana Ramadhan	80	<b>Tuntas</b>
10	Anita Nur Azizah	60	Belum Tuntas
11	Annisa Zivanna Qolbi	90	<b>Tuntas</b>
12	Aprilio Zacky Mubarok	80	<b>Tuntas</b>
13	Arya Nurwahid	70	Tuntas
14	Ashmaradiva Nuramena Atmanda	80	<b>Tuntas</b>
15	Asna Azkiya	50	Belum Tuntas
16	Bisma Azka Saputra	90	<b>Tuntas</b>
17	Daanys Helwa Farea	70	<b>Tuntas</b>
18	Daffa Gading Pratama	60	Belum Tuntas
19	Daffa Maulana Faqih	90	<b>Tuntas</b>
20	Delinda Ayu Sekar	60	Belum Tuntas
21	Dellas Retno Tri Palupi	90	<b>Tuntas</b>
22	Dika Firmansyah	80	<b>Tuntas</b>

No	Nama Siswa	Nilai	Kriteria Ketuntasan
23	Ichtiar Saputra	60	Belum Tuntas
24.	Muhammad Abid Azhar	70	<b>Tuntas</b>
25.	Muhammad Bahrul Ulum	80	<b>Tuntas</b>
26.	Muhammad Fadhil Faizin	60	Belum Tuntas
27.	Naoval Abimanyu	50	Belum Tuntas
28.	Ridho Akbar	60	Belum Tuntas
<b>JUMLAH NILAI</b>		<b>1970</b>	
<b>NILAI TERTINGGI</b>		<b>100</b>	
<b>NILAI TERENDAH</b>		<b>50</b>	
<b>RATA-RATA</b>		<b>70</b>	
<b>JUMLAH SISWA TUNTAS</b>		<b>16</b>	
<b>JUMLAH SISWA TIDAK TUNTAS</b>		<b>12</b>	
<b>PERSENTASE PENCAPAIAN KKM</b>		<b>57%</b>	

Hasil Prestasi belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pada siklus I pada tabel di atas dari 28 siswa diperoleh data 16 siswa tuntas dalam belajar dan 12 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan, yaitu minimal mendapatkan nilai sebesar 68. Dari pelaksanaan siklus I tersebut, diperoleh nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah 50 dan jumlah keseluruhan nilai adalah 1970 sehingga dapat diperoleh rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal 57%. Berdasarkan data di atas maka bisa dikatakan bahwa apa yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan, dimana tingkat pencapaian KKM yang diharapkan sebesar 85%, namun pada siklus I ini KKM yang diperoleh masih dalam angka 57%.

#### d. Refleksi

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan evaluasi atas aktifitas yang telah dilaksanakan dalam dua kali

pertemuan, dalam refleksi ini penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada hasil refleksi bersama guru kolabolator dan guru observer mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun solusi antara guru kolaborator, peneliti dan observer adalah pada proses pembelajarannya yaitu dalam meningkatkan pembelajaran pada siklus II adalah dengan mengadakan semacam permainan dalam pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, pembelajaran lebih mengarah ke pembelajaran yang bersifat edutainment, artinya mereka diarahkan bermain tanpa sadar bahwa sesungguhnya mereka sedang belajar. Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan intruksi harus lebih tegas pembawaannya sehingga siswa merasa jelas dalam menerima instruksi dan penjumlahan dan pengurangan.

Penambahan media pembelajaran dalam penyampaian materi penjumlahan dan pengurangan perlu disediakan. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi terkait pembelajaran matematika dalam materi penjumlahan dan pengurangan yang dijalankan dengan menggunakan strategi pembelajaran *mastery learning*.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus kedua yang peneliti laksanakan pada hari Senin dan Selasa, 12 dan 13 Agustus 2018, penulis melakukan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus kedua.
- 2) Mempersiapkan lembar pengamatan aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran penjumlahan dan pengurangan.
- 3) Mempersiapkan lembar pengamatan aktifitas siswa dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan melalui strategi *mastery learning* menggunakan media pembelajaran berupa bola kecil dan permen untuk guru dan siswa menggunakan sempoa.
- 4) Mempersiapkan soal tes yang bertujuan mengukur penguasaan materi terkait penjumlahan dan pengurangan.
- 5) Mempersiapkan lembar evaluasi yang bertujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa pada penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat 1 s.d 99.

### b. Pelaksanaan (*Acting*)

Dalam pelaksanaan siklus II ini terbagi menjadi II pertemuan, yaitu sebagai berikut:

### 1) Pertemuan I

Pelaksanaan siklus II pertemuan I pada hari Senin, 12 Agustus 2018 di kelas I MI Ma'arif NU Teluk yang berjumlah 28 siswa, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau sama dengan dua jam pelajaran. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus guru kelas I MI Ma'arif NU Teluk.

Fokus pada siklus II ini adalah siswa mampu membedakan penjumlahan dan pengurangan dalam soal cerita dengan menggunakan media berupa sempoa untuk siswa dan bola kecil serta permen yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan penjelasan materi. Dari analisis siklus I, sebagian siswa masih belum secara penuh menguasai konsep penjumlahan dalam soal cerita. Langkah yang diambil peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah tersebut di atas. Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

#### a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, guru megkondisikan siswa terlebih dahulu agar siswa lebih siap untuk memulai pembelajaran. Guru mengkondisikan siswa dengan diawali memberi ucapan salam dan berdoa terlebih dahulu. Guru melakukan presensi selanjutnya guru memberikan permainan uji konsentrasi untuk memberikan semangat pada siswa, Setelah itu, guru



memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai kesulitan yang dihadapinya pada pertemuan sebelumnya.

Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi terhadap materi yang akan disampaikan yaitu menulis puisi bebas. Apersepsi yang dilakukan berupa guru memberi pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan, “anak-anak pada minggu kemarin kalian telah belajar penjumlahan dan pengurangan, coba sekarang ibu sudah menulis soal di papan tulis, ada yang bisa mengerjakan?” Anak-anak berebut untuk maju dan soal bisa dijawab oleh mereka. Tujuan apersepsi yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diterima siswa tentang penjumlahan dan pengurangan pada siklus I.

#### b) Kegiatan inti

Pada awal kegiatan eksplorasi, guru memberikan pertanyaan yang bertujuan memberikan rangsangan positif kepada siswa mengenai materi yang akan disampaikan. Pertanyaan tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang bersifat konkret. “anak-anak pernahkah kalian membeli permen terus diminta adik atau teman kalian?” pertanyaan guru ini ditanggapi beragam oleh siswa, ada yang menjawab pernah, serig bahkan selalu. Hal ini dilakukan

bertujuan untuk memancing siswa untuk memahami sekilas terkait materi yang akan dipelajari

Pada pertemuan ini guru membahas secara sekilas tentang materi penjumlahan dan pengurangan yang sebelumnya telah dipelajari. Pada pertemuan kali ini, guru menjelaskan penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah disediakan.

Anak-anak, sekarang misalnya ibu punya permen 10 buah (sambil menunjukkan) terus ibu berikan kepada Allyy 5 buah, berapa sisa permen ibu?

Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh siswa dengan jawaban langsung yang bisa dikatakan sebagai tebakan saja dari para siswa. Salah satunya adalah Arya;

15 bu”, karena 10 ditambah 5 sama dengan 15.

Jawaban yang lebih tepat dikemukakan oleh Anissa:

5 bu, ibu kan punya permen 5 diberikan berarti dikurangi, jadi 10 dikurangi 5 hasilnya 5 bu.

Guru pun memberikan konfirmasi kepada siswa:

Betul yang dikatakan Annisa, kalau soal tersebut ditulis dipapan tulis, maka hasilnya adalah  $10-5=5$ , seperti yang sudah kita pelajari sebelumnya. Kalau sekarang ibu punya 10 permen terus ibu membeli lagi 20, berarti berapa jumlah permen ibu guru sekarang?

Pertanyaan tersebut juga dijawab beragam oleh siswa, mayoritas dari mereka masih belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya guru pun memberikan soal-soal untuk diberikan kepada siswa, soal tersebut dalam

soal cerita. Setelah memberikan soal-soal latihan guru berkeliling untuk mendampingi siswa yang masih belum paham mengenai cara membedakan penjumlahan dan pengurangan. Dalam proses ini guru masih menemukan siswa yang masih kesulitan mengerjakan. Guru mendampingi siswa dalam menyelesaikan soal tersebut. Dalam pendampingan tersebut, guru membimbing siswa untuk mengubah memahami terlebih dahulu apakah soal cerita tersebut penjumlahan atau pengurangan. Setelah memahami jenis soal cerita tersebut, kemudian soal cerita (penjumlahan atau pengurangan) diselesaikan dengan cara bersusun dengan menggunakan media sempoa yang telah disediakan.

Setelah waktu yang diberikan kepada siswa dalam mengerjakan soal-soal habis, maka guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal tersebut di papan tulis. Dari observasi yang dilakukan bisa dikatakan sebagian besar dari siswa telah memahami konsep penjumlahan dan pengurangan dalam soal cerita. Setelah selesai mengerjakan, maka guru memberikan soal-soal untuk dikerjakan di rumah dan berlatih secara mandiri.

c) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup ini guru membahas secara singkat mengenai materi yang disampaikan sebelumnya. Selanjutnya

guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca bacaan *khamdallah* dan dilanjutkan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

## 2) Pertemuan II

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Agustus 2018 di kelas I MI Ma'arif NU Teluk dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau sama dengan dua jam pelajaran. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tidak sekaligus guru kelas I MI Ma'arif NU Teluk. Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan II sama dengan pembelajaran sebelumnya tetapi pada pertemuan ini difokuskan pada penyelesaian soal penjumlahan dan pengurangan dalam soal cerita.

### a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu agar siswa lebih siap untuk memulai pembelajaran. Guru mengkondisikan siswa dengan diawali memberi ucapan salam dan berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa, guru melakukan absensi kehadiran siswanya. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi terhadap materi yang akan disampaikan yaitu membedakan penjumlahan dan pengurangan dalam soal cerita kemudian menyelesaikan soal tersebut.

Apersepsi yang dilakukan berupa permainan uji konsentrasi dan yel- yel. Yel-yelnya yaitu dengan memberikan pertanyaan “anak-anak apa kabar kalian?” dan siswa menjawab dengan jawaban “baik, alkhamdulillah, baik, luar biasa”. Guru memberi intuksi kembali, “Tepuk tangan buat kalian semua.” Siswapun bersorak meriah. Tujuannya dari pelaksanaan apersepsi tersebut adalah membangkitkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran tersebut agar hasil belajar siswa dalam materi tersebut meningkat seiring meningkatnya minat belajar mereka.

b) Kegiatan inti

Pada awal kegiatan inti (eksplorasi), guru mengulas kembali pertemuan sebelumnya dengan pertanyaan-pertanyaan:

Anak-anak siapa yang bisa menjawab pertanyaan ibu, ibu guru mempunyai 10 permen, terus ibu membeli lagi 10, sekarang jumlah permen ibu guru berapa? Terus alasannya apa?

Ashmaradiva mengacungkan jari dan menjawab:

Saya bu, saya bisa menjawab. Jumlah permen ibu guru sekarang jumlahnya ada 20, karena membeli lagi berarti menambahkan bu. Jadi  $10+10$  hasilnya 20.

Guru mengapresiasi jawaban tersebut, “Pinter Ashmaradiva!

Berikan tepuk tangan untuknya. Satu lagi pertanyaan:

Sekarang ibu punya 20 bola, ternyata saat ibu berjalan bolanya jatuh ke sungai 5, berapa jumlah bola ibu guru sekarang?

Abid mengacungkan jari:

Saya bu, saya mau menjawab, bola ibu sekarang jumlahnya ada 15. Karena jatuh berarti berkurang, jadi  $20-5$  hasilnya 15.

Guru kembali mengapresiasi jawaban dari Abid,

Betul sekali. Abid anak pintar, berikan tepuk tangan yang sangat meriah untuknya.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada para siswa ternyata sudah bisa dijawab dengan benar oleh mereka. Setelah merasa cukup dalam memberikan *pretest* kepada siswanya guru menjelaskan bahwa untuk membedakan penjumlahan dan pengurangan, maka harus memahami terlebih dahulu kata kuncinya, yaitu jika dalam soal cerita terdapat kalimat diberikan, diambil, jatuh atau yang lainnya, maka soal cerita tersebut merupakan soal pengurangan. Sedangkan, jika dalam soal cerita terdapat kata membeli lagi, ditambah, diberikan oleh maka soal tersebut soal penjumlahan. Guru pun memberikan beberapa contoh soal sebagai penguat penjelasan darinya. Beliau memberikan contoh soal dengan menggunakan media bola dan permen. Setelah menjelaskan kemudian guru bertanya kepada siswa:

Setelah ibu menjelaskan dan memberi contoh soal tadi, sekarang apakah kalian sudah paham dan bisa mengerjakan soal sendiri?

Pertanyaan tersebut dijawab dengan semangat oleh para siswa,

“sudah paham bu dan bisa”

Mendengar jawaban dari para siswa kemudian guru meminta siswa untuk bergabung ke dalam kelompok belajar yang telah dibentuk para pertemuan sebelumnya. Setelah berkumpul kemudian guru memberikan lembar kerja untuk dikerjakan oleh para siswa dan seperti pertemuan kemarin setiap siswa yang sudah paham bertugas untuk mengajari temannya yang belum paham dengan pendampingan guru tentunya.

Pada saat siswa mengerjakan guru berkeliling dan mengamati siswa yang sedang belajar, guru bertanya kepada siswa ada kesulitan dalam mengerjakan, ternyata mayoritas dari siswa tidak menghadai masalah dalam mengerjakan dan rata-rata dari mereka sudah paham dan bisa mengerjakan secara mandiri.

Setelah merasa cukup, maka guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal tersebut di papan tulis, rata-rata dari mereka sudah bisa dikatakan menguasai materi penjumlahan dan pengurangan baik dalam bentuk sederhana maupun soal cerita. Kemudian, pada saat melakukan konfirmasi, guru menjelaskan secara sekilas mengenai hasil belajar dari siswa dan terkait materi yang sedang disampaikan.

#### c) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap belajar. Pada kegiatan ini guru seperti

biasa mengakhiri pembelajaran dengan membaca khamdallah dan dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan salam.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi terkait hasil belajar siswa pada siklus II ini tersaji dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.6 Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi *Mastery Learning* pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai	Kriteria Ketuntasan
1	Abian Rae Rabbani	70	Tuntas
2	Affan Tegar Alfukaromah	60	Belum Tuntas
3	Afika Naila Saputri	80	Tuntas
4	Aldiansyah Rezky Ismail	90	Tuntas
5	Ali Hamzah Kurniawan	80	Tuntas
6	Aliyan Zabir Adriani	80	Tuntas
7	Allyy Achsan Fatahillah	100	Tuntas
8	Amelia Khorunnisa	70	Tuntas
9	Andry Arkhana Ramadhan	80	Tuntas
10	Anita Nur Azizah	60	Belum Tuntas
11	Annisa Zivanna Qolbi	100	Tuntas
12	Aprilio Zacky Mubarok	90	Tuntas
13	Arya Nurwahid	80	Tuntas
14	Ashmaradiva Nuramena Atmanda	90	Tuntas
15	Asna Azkiya	70	Tuntas
16	Bisma Azka Saputra	90	Tuntas
17	Daanys Helwa Farea	80	Tuntas
18	Daffa Gading Pratama	80	Tuntas
19	Daffa Maulana Faqih	90	Tuntas
20	Delinda Ayu Sekar	70	Tuntas
21	Dellas Retno Tri Palupi	100	Tuntas
22	Dika Firmansyah	90	Tuntas
23	Ichtiar Saputra	70	Tuntas
24.	Muhammad Abid Azhar	70	Tuntas
25.	Muhammad Bahrul Ulum	80	Tuntas
26.	Muhammad Fadhil Faizin	70	Tuntas
27.	Naoval Abimanyu	70	Tuntas
28.	Ridho Akbar	70	Tuntas
<b>JUMAH NILAI</b>		<b>2220</b>	
<b>NILAI TERTINGGI</b>		<b>100</b>	
<b>NILAI TERENDAH</b>		<b>60</b>	
<b>RATA-RATA</b>		<b>79</b>	
<b>JUMLAH TUNTAS</b>		<b>26</b>	
<b>JUMLAH SISWA TIDAK TUNTAS</b>		<b>2</b>	
<b>PERSENTASE PENCAPAIAN KKM</b>		<b>93%</b>	



Data yang tersaji di atas, bisa kita lihat bahwa dari 28 siswa yang ada di kelas I MI Ma'arif NU Teluk, bisa kita lihat bahwa hanya ada 2 siswa yang tidak tuntas. Dari hasil belajar yang didapatkan oleh para siswa, nilai tertinggi yaitu sebesar 100 dan terendah sebesar 60 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93%.

d. Wawancara

Penulis merasa perlu untuk melakukan wawancara dengan ibu Khadriyatun, S. Pd. I., selaku guru observer aktifitas guru dan siswa. Dari jawaban ibu Khadriyatun, S. Pd. I., ini nantinya akan menjadi bahan perbaikan guru pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh ibu Ikhadriyatun, S. Pd.

I., beliau mengemukakan:<sup>7</sup>

Sebenarnya setiap siswa bisa menguasai materi yang diajarkan, tergantung guru bisa peka atau tidak dalam memahami karakter dari para peserta didiknya. Seperti yang terlihat pada pembelajaran matematika ini, siswa kesulitan dalam membedakan antara penjumlahan dan pengurangan dalam soal cerita, hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar mereka. Salah satu obat yang bisa mengobati masalah atau penyakit ini adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran khusus, salah satunya yaitu *mastery learning* sesuai dengan yang digunakan oleh peneliti. Terbukti dengan pendampingan belajar secara tuntas presentasi ketercapaian KKM di kelas I bisa dicapai sesuai dengan harapan.

Wawancara juga dilaksanakan dengan menggunakan teknik sampel kepada siswa kelas I, yaitu Allyy, Dellas dan Annisa. Dari penjelasan mereka penulis mendapatkan jawaban bahwa dengan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Khadriyatun, S. Pd. I., selaku guru observer pada hari Rabu, tanggl 24 Januari 2018 Pkl. 09.00 WIB

diajari dan dibimbing oleh gurunya maka mereka lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.<sup>8</sup>

e. Refleksi

Kegiatan Penelitian kelas (PTK) yang telah dilaksanakan pada siklus II sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat waktu perencanaan siklus II. Dari hasil pelaksanaan siklus II diperoleh data bahwa prestasi belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan menunjukkan ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 93%

Pada hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti guru observator, maka pada siklus kedua ini kami menemukan adanya peningkatan yang signifikan terhadap berbagai aspek yang telah menyenangkan penelitian tersebut. Peningkatan tersebut terdapat pada peningkatan dalam hal pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dicapai.

#### **D. Pembahasan**

Setelah menerapkan strategi pembelajaran *mastery learning* pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan, peneliti bisa menyimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan mengenai hasil yang diperoleh oleh siswa setelah belajar materi tersebut dengan strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun ketuntasan yang diraih oleh para siswa kelas I tersebut dari siklus I dan II adalah seperti yang tersaji dalam tabel sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan siswa kelas I MI Ma'arif NU Teluk dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Januari 2018 Pkl. 08.45 WIB

**Tabel 4.7 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas I  
Pada Mata Pelajaran Matematika  
Materi Penjumlahan dan Pengurangan Siklus I dan II**

No	Nama Siswa	Nilai (Siklus)			Kriteria Ketuntasan (Siklus)		
		Pra	I	II	Pra	I	II
1	Abian Rae Rabbani	50	50	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
2	Affan Tegar Alfukaromah	60	60	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Belum Tuntas
3	Afika Naila Saputri	50	50	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
4	Aldiansyah Rezky Ismail	70	80	90	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
5	Ali Hamzah Kurniawan	50	50	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
6	Aliyan Zabir Adriani	70	80	80	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
7	Allyy Achsan Fatahillah	80	100	100	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
8	Amelia Khorunnisa	50	70	70	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
9	Andry Arkhana Ramadhan	60	80	80	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
10	Anita Nur Azizah	60	60	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Belum Tuntas
11	Annisa Zivanna Qolbi	80	90	100	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
12	Aprilio Zacky Mubarak	60	80	90	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
13	Arya Nurwahid	60	70	80	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>	Tuntas
14	Ashmaradiva Nuramena Atmanda	70	80	90	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
15	Asna Azkiya	50	50	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
16	Bisma Azka Saputra	70	90	90	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
17	Daanys Helwa Farea	50	70	80	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
18	Daffa Gading Pratama	60	60	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
19	Daffa Maulana Faqih	70	90	90	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
20	Delinda Ayu Sekar	60	60	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
21	Dellas Retno Tri Palupi	80	90	100	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
22	Dika Firmansyah	70	80	90	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
23	Ichtiar Saputra	60	60	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
24	Muhammad Abid Azhar	50	70	70	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
25	Muhammad Bahrul Ulum	70	80	80	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tuntas</b>
26	Muhammad Fadhil Faizin	60	60	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
27	Naoval Abimanyu	50	50	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
28	Ridho Akbar	60	60	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas	<b>Tuntas</b>
<b>JUMLAH NILAI</b>		<b>1730</b>	<b>1970</b>	<b>2220</b>			
<b>NILAI TERTINGGI</b>		<b>80</b>	<b>100</b>	<b>100</b>			
<b>NILAI TERENDAH</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>60</b>			
<b>RATA-RATA</b>		<b>62</b>	<b>70</b>	<b>79</b>			
<b>JUMLAH SISWA TUNTAS</b>		<b>10</b>	<b>16</b>	<b>26</b>			
<b>JUMLAH SISWA TIDAK TUNTAS</b>		<b>18</b>	<b>12</b>	<b>2</b>			
<b>PROSENTASE PENCAPAIAN KKM</b>		<b>36%</b>	<b>57%</b>	<b>93%</b>			

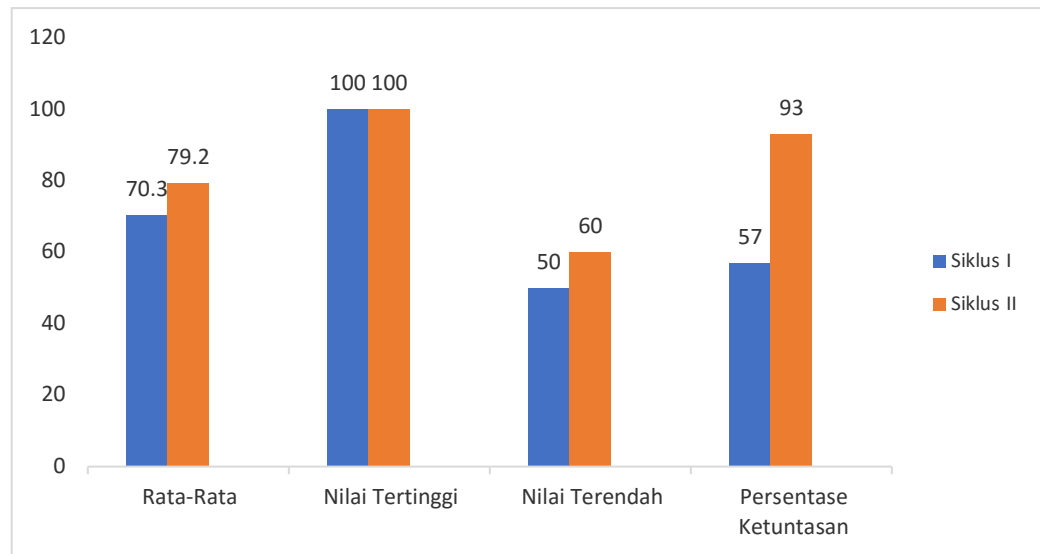


Diagram 4.2 **Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II**

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, dimana dalam tabel dan gambar diagram tersebut, tersaji sebuah data mengenai rata-rata perolehan nilai siswa, nilai maksimal, nilai terendah dan prosentase ketuntasan. Dalam tabel tersebut terlihat jelas adanya kenaikan yang signifikan terkait prosentase ketuntasan yang diraih oleh para siswa. Pada siklus pertama peneliti menghadapi sebuah kenyataan bahwa prosentase yang siswa raih hanya pada level 57%, sedangkan prosentase pencapaian ketuntasan minimal sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran muatan pelajaran Matematika seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu mencapai 85%.

Siklus pertama memang peneliti hanya mampu meraih prosentase ketuntasan yaitu sebesar 57%, namun pada siklus yang kedua, prosentase ketuntasan yang diraih oleh para siswa meningkat, yaitu berada pada level dimana pembelajaran dikatakan berhasil sesuai

dengan indikator yang telah ditentukan yakni sebesar 85%. Pada siklus kedua dari 28 siswa yang ada, hanya ada 2 siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan. Artinya, prosentase ketuntasan yang diraih bisa kita hitung dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.8 Persentase Ketuntasan Tiap Siklus

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
$P = \frac{F}{n} \times 100\%$	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$
$P = \frac{10}{28} \times 100\%$	$P = \frac{16}{28} \times 100\%$	$P = \frac{26}{28} \times 100\%$
= 36%	P = 57%	P = 93%

**Keterangan:**

P = Prosentase Ketuntasan

F = Jumlah siswa tuntas

N = Jumlah Siswa

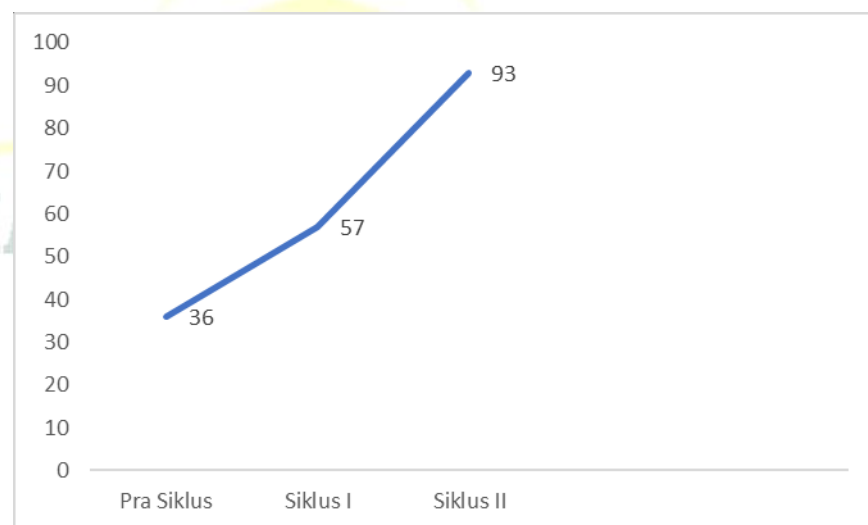


Diagram 4.3 Kenaikan Persentase Ketuntasan Setiap Siklus

Dari berbagai penjelasan dan penyajian data yang penulis lakukan pada skripsi ini, maka dengan ini penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *mastery learning* adalah sebuah strategi

pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rangkaian penjelasan yang tersaji pada bab I sampai dengan bab IV, maka kita menarik kesimpulan bahwa salah satu aspek penting dalam sebuah pembelajaran yang tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah adanya variasi pembelajaran yang salah satu di dalamnya adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini bisa dikatakan sebagai obat mujarab untuk mengobati rendahnya pencapaian KKM yang diraih siswa. Dengan adanya variasi pembelajaran berupa penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa ini akan membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang berkaitan dengan efektifitas dari sebuah penggunaan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas I pada materi penjumlahan dan pengurangan ini adalah strategi *mastery learning*. Dari penelitian yang dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengambil judul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Strategi *Mastery Learning* di Kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan ini penulis

menarik kesimpulan bahwa Penggunaan strategi *mastery learning* di kelas I pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan sangat tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan baik pada aktifitas guru, siswa, hasil belajar dan persentase ketuntasan minimal yang ditargetkan. Pada kondisi awal (pra siklus) yang menjadi alasan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas (PTK) ini, pencapaian KKM yang diraih siswa hanya sebesar 36 % (10 dari 28 Siswa). Setelah menerapkan strategi *mastery learning*, pada siklus I pencapaian KKM Meningkat dari 36% menjadi 57% (peningkatan 21%) yaitu terdapat peningkatan jumlah siswa yang meraih KKM, yaitu dari 10 menjadi 16 siswa. Pada Siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pencapaian KKM yaitu sebesar 36%. Pencapaian KKM pada siklus ini yaitu sebesar 93% melampaui target yaitu 85%, artinya 26 dari 28 siswa.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan berbagai hal yang penulis temukan selama melaksanakan penelitian di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Banyumas, maka dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di MI tersebut, dengan ini penulis bermaksud memberikan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Kepala MI Ma'arif NU Teluk**

Khusus untuk kepala madrasah, dalam tujuannya meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di MI ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:



- a. Media pembelajaran perlu disediakan lebih banyak agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mudah untuk diterima oleh para siswa.
- b. Jika memang terdapat keterbatasan atau ketidakadaan media pembelajaran, maka sebaiknya guru diminta untuk membuat media pembelajaran walaupun sederhana.
- c. Kepala Madrasah selaku pembuat kebijakan, hendaknya memberikan sebuah kewajiban kepada guru agar dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya menyisipkan variasi pembelajaran di dalamnya.

## 2. Bagi Dewan Guru MI Ma'arif NU Teluk

Untuk segenarp dewan guru di MI Ma'arif NU Teluk, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Guru lebih peka terhadap gaya belajar siswanya sehingga guru hendaknya belajar agar lebih kreatif dalam melakukan variasi dalam pembelajaran yang tujuannya adalah memenuhi kebutuhan gaya belajar para siswanya yang berbeda-beda sehingga akan tercapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.
- b. Sebelum melaksanakan pembelajaran, hendaknya guru membangkitkan gairah dan antusias belajar siswa sehingga mereka akan semangat dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Guru lebih terbuka dalam menerima masukan dari luar dirinya agar proses pembelajaran yang dikelolanya lebih maksimal dan bisa diterima dengan mudah oleh para siswanya.

### 3. Siswa Kelas I MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan

Untuk siswa kelas I MI Ma'arif NU Teluk, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Kurangi bermain saat pembelajaran, hal ini karena akan mengganggu siswa lain yang sedang belajar dengan sungguh-sungguh.
- b. Dengarkan dan patuhi apa kata guru kalian, karena jika kamu ingin menjadi anak yang pintar, syaratnya bukan hanya belajar saja, namun hormat dan patuh kepada ibu bapak dan bapak ibu guru juga ikut menentukan agar kalian menjadi anak yang pintar.

### C. Penutup

Dengan mengucap syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah karena dengan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini belum dikatakan sempurna, karena dalam pelaksanaan masih banyak kekurangan dan kelemahan. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Dan paling tidak skripsi ini dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan tersendiri bagi penulis khususnya.

Purwokerto, 19 November 2020

Penulis,



Suminah

NIM. 1323310026

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin Hatibe, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, (Yogyakarta: SUKA, 2012)
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Ashori, Mohammad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Wacana Prima, 2007)
- Azwan, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Daryanto. *Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014)
- Depdiknas. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas (Mastery-Learning)*, (Jakarta: Depdiknas, 2008)
- Dimiyati dan Mudijono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Hamalik, Omar. *Pendekatan baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru & Tenaga Pendidik*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009)
- <http://blogomjhon.blogspot.com/2017/09/4-macam-jenis-penelitian-tindakan-kelas.html>
- Komara, Cucu dan Deuis Fitri, *Strategi Belajar Tuntas di Sekolah Dasar*, (Bandung: Wahana IPTEK)
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Contoh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- Majid, Abdul. *Strategi pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Makmum, Abin Syamsuddin. *Konsep Dasar Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Muslich, Masnur, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001)
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Bab III
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press, 2013)
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, (Semarang: Resail, 2010)
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, cet-1, 2013)
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Cet.20
- Setiyowati, Hesti. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas*. Skripsi. FTIK Prodi PGMI IAIN Purwokerto

- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- \_\_\_\_\_. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Sri Anitah W,et. al., *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- \_\_\_\_\_. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Sukajati, *Penelitian Tindakan Kelas di SD*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Matematika, 2008)
- Suparni, Ibrahim. *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing, 2005)
- Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, cet-VII, 2012)
- Suyadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakrta: Prestasi Pustakakarya, 2012)
- Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Mengembangkan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Turmudi dan Aljupri, *Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Usman, Moh. User dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

